

**PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2024 : IDEALISME VERSUS REALISME**  
**(Studi Kasus: Desa Kuta Batu II Kabupaten Aceh Tenggara)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**FITRI SOFIA HAKIM**  
**NIM. 200801034**

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Program Studi Ilmu Politik



**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**TAHUN 2024 M / 1446 H**

**PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2024: IDEALISME VERSUS REALISME**  
**(Studi Kasus: Desa Kuta Batu II Kabupaten Aceh Tenggara)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Penulisan Skripsi Pada Program Studi Ilmu Politik

Oleh:

**Fitri Sofia Hakim**

**NIM: 200801034**

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Program Studi Ilmu Politik

Disetujui Untuk Diuji/ Dimunaqasyahkan Oleh:

**A R - R A N I R Y**

**Pembimbing**



**Reza Idria, S.H.I., M.A., Ph.D**

**NIP/ 198103162011011003**

**“PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2024: IDEALISME VERSUS REALISME”**

**(Studi Kasus: Desa Kuta Batu II Kabupaten Aceh Tenggara)**

**SKRIPSI**

**FITRI SOFIA HAKIM**

**200801034**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dan dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Sarjana (S1) Dalam Ilmu Politik

Pada Hari/Tanggal: Senin, 13 Januari 2025 M  
13 Rajab 1446 H

Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Reza Idria, S.HI., M.A., Ph.D  
NIP. 198103162011011003

Sekretaris



Lidya, S.I.P.  
NIP. -

Penguji I



Eka Januar, Soc.Sc  
NIP. 198401012015031003

Penguji II



Danil Akbar Taqwadim, B.IAM., M.Sc  
NIDN. 2008048903

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Mujib Mulia, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 997403271999031005

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Sofia Hakim  
Nim : 200801034  
Prodi : Ilmu Politik  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
Tempat Tanggal Lahir : Kutacane, 28 Desember 2000  
Alamat : Kutabatu II Kabupaten Aceh Tenggara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemiliknya karya.***
- 4. Tidak melakukan pemanipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini mampu bertanggung jawab atas karya ini.***

Bila dikemudian hari, terdapat tuntutan atau bukti yang menunjukkan pelanggaran terhadap pernyataan yang disampaikan sebelumnya, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 23 Desember 2024

Yang Menyatakan,

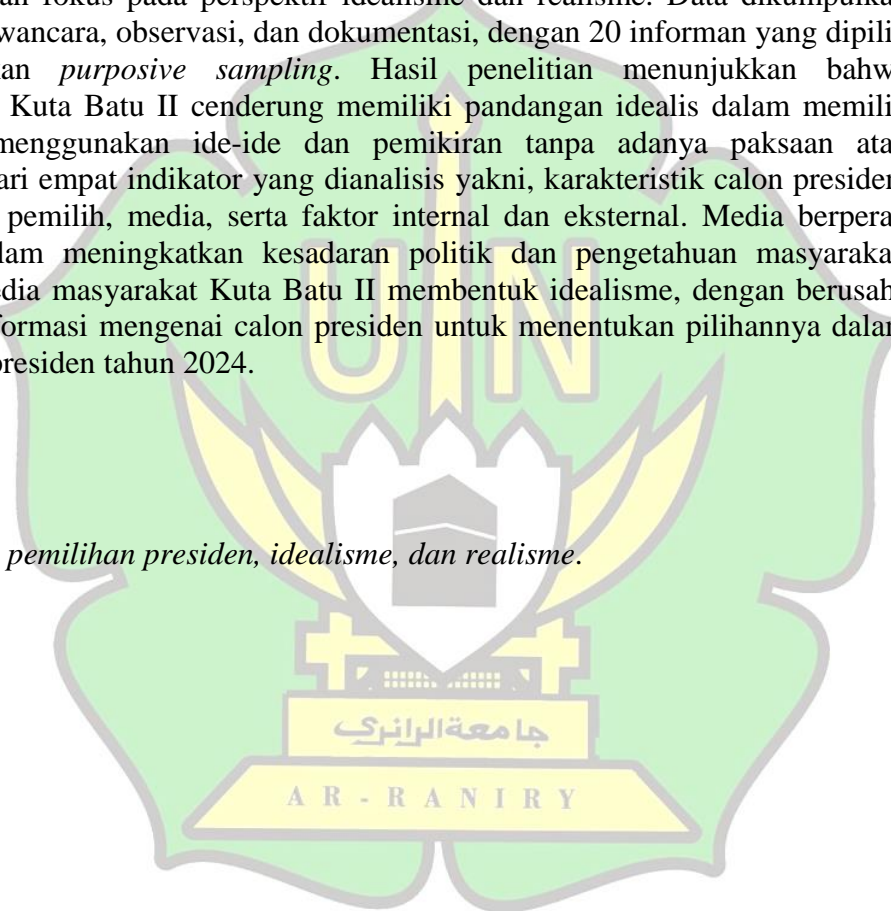


Fitri Sofia Hakim

## ABSTRAK

Dalam negara demokrasi, pemilihan presiden sebagai kepala negara dan pemerintahan adalah hal yang sangat penting. Fenomena pemilihan presiden ini dapat dibagi menjadi dua pandangan, yaitu idealisme dan realisme. Kelompok idealisme berpendapat bahwa pemilihan presiden bukan hanya memilih pemimpin, tetapi juga sosok yang mampu membawa kesejahteraan, keadilan, dan kemakmuran bagi rakyat, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan ide-ide dan wawasan masa depan. Sementara itu, kelompok realisme melihat pemilihan presiden lebih sebagai kewajiban demokrasi yang dilakukan tanpa harapan adanya perubahan signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan masyarakat Kuta Batu II tentang pemilihan presiden 2024, dengan fokus pada perspektif idealisme dan realisme. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan 20 informan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kuta Batu II cenderung memiliki pandangan idealis dalam memilih presiden, menggunakan ide-ide dan pemikiran tanpa adanya paksaan atau imbalan. Dari empat indikator yang dianalisis yakni, karakteristik calon presiden, pendidikan pemilih, media, serta faktor internal dan eksternal. Media berperan penting dalam meningkatkan kesadaran politik dan pengetahuan masyarakat. Melalui media masyarakat Kuta Batu II membentuk idealisme, dengan berusaha mencari informasi mengenai calon presiden untuk menentukan pilihannya dalam pemilihan presiden tahun 2024.

Kata kunci: *pemilihan presiden, idealisme, dan realisme.*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamini, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang mana berkat rahmat, berkah, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan izin Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Pemilihan Presiden Tahun 2024: Idealisme Versus Realisme (Studi Kasus: Desa Kuta Batu II Kabupaten Aceh Tenggara)"

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliah menuju zaman islamiah yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam program studi Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penyelesaian tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk, dan doa dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam, tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Sebagai ungkapan terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua tercinta, yaitu cinta pertama dan panutanku Ayahanda Lukmanul Hakim dan Ibundaku tersayang Siti Ratijah, yang selalu menjadi penyemangat penulis dan sandaran dari kerasnya dunia. Mereka tiada hentinya memberikan kasih sayang dengan nasihat, doa, dan motivasi

kepada penulis. Terima kasih Ayah dan Ibu selalu berjuang untuk kehidupan penulis hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana. Tiada kata yang lebih indah selain cinta dan kasih yang kalian berikan kepada penulis yang tiada tara ini.

2. Kepada saudara-saudariku tersayang Aulia, kakak pertama yang sangat menginspirasi, Rifqi dan Husni abang penulis yang sangat menyayangi adiknya, Rahmi dan Zaqia adikku tersayang. Juga kepada Ulfa dan Rizal, kakak dan abang ipar penulis. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan moril dan materil, serta motivasi dan dorongan yang telah diberikan hingga penulis mampu menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana.
3. Kepada keponakan-keponakan tercinta Hilmi Hakim, Ziyad Al-Mubaraq, dan Zaidan Ahmad, terima kasih atas kelucuan-kelucuan kalian yang tiada henti membuat penulis semangat dan senang. Semoga selalu bisa melihat perkembangan kalian yang sangat imut, sehingga membuat penulis semangat dalam mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
4. Kepada Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag., selaku rektor UIN Ar-Raniry.
5. Dr. Muji Mulia, M.Ag., selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Rizkika Lhena Darwin, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Politik, Ramzi Murziqin, S.H.I., M.A., selaku Sekretaris Prodi Ilmu Politik, dan Aklima S. Fil., I., M.A., selaku Penasehat Akademik.
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Reza Idria, S.H.I., M.A., Ph.D., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu,

tenaga, dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan penulis dalam proses penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

8. Kepada Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf akademik dan pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang sangat berharga terkait penulisan skripsi ini. Juga untuk seluruh keluarga serta kerabat yang telah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabat-sahabatku sekaligus saudara terbaik, Delsia yang manis dan paling percaya diri, Fitri yang kecil tapi cabe rawit keren pol, Dara yang cantik dan ustadzah baik, Zayyan yang manis nan imut, sobat-sobatku yang selalu menemani dalam suka maupun duka selama penulis merantau di Banda Aceh. Dan teruntuk temanku yang jauh, Winda yang pejuang keras, Esi yang paling anime tapi sudah S2, Gina yang sangat dewasa dan mashaAllah, Dila borjongku yang paling hemat tapi baik hati, dan Taufiq yang keren banget dalam belajar serta yang paling banyak bakatnya. Terima kasih atas kesiapan kalian setiap kali penulis ingin bercerita dan memberi banyak bantuan serta saran. Terima kasih atas segala bantuan kalian. Semoga pertemanan kita selalu sampai ke Jannah-Nya. Terimakasih atas bantuan pikirannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.



11. Terkhusus untuk teman-temanku CCS, terima kasih telah kebersamai hari-hari kuliah yang sangat indah, tanpa kalian rasanya perkuliahan ini tidak akan lengkap.

Semoga segala bentuk dukungan, bantuan, dan kerjasama yang telah diberikan dengan ikhlas hati mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang berguna serta wawasan bagi setiap pembacanya dan pengembangan program studi Ilmu Politik ke depannya.



Banda Aceh, 23 Desember 2024

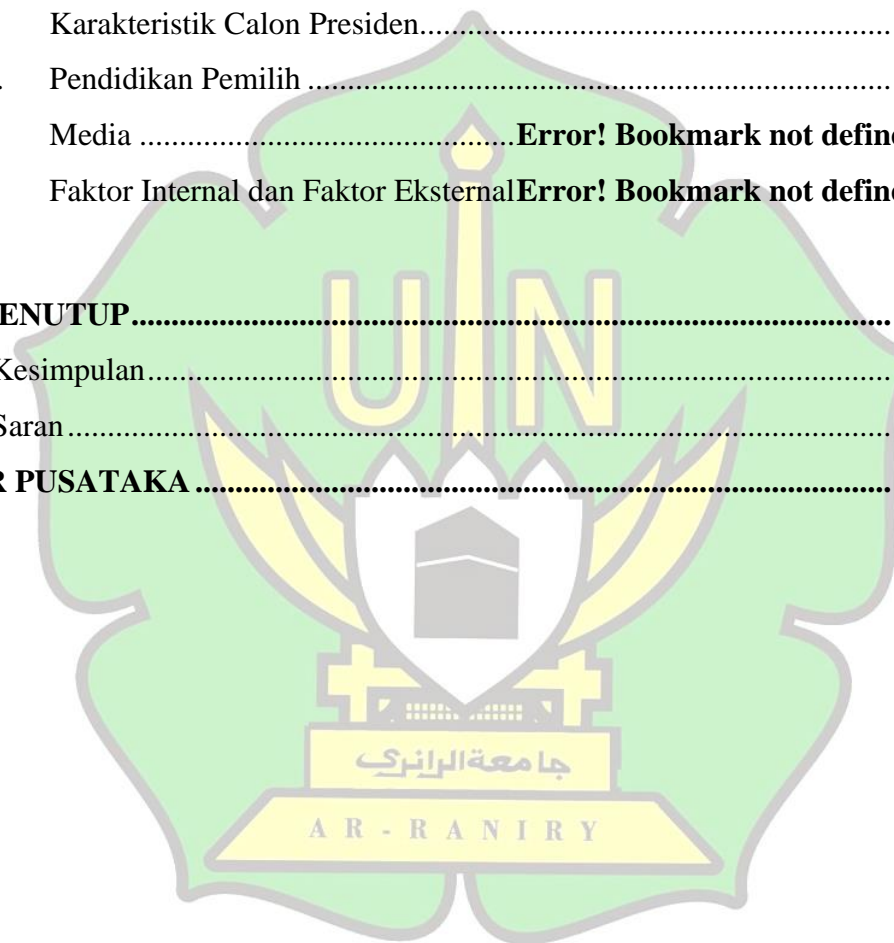
Penulis

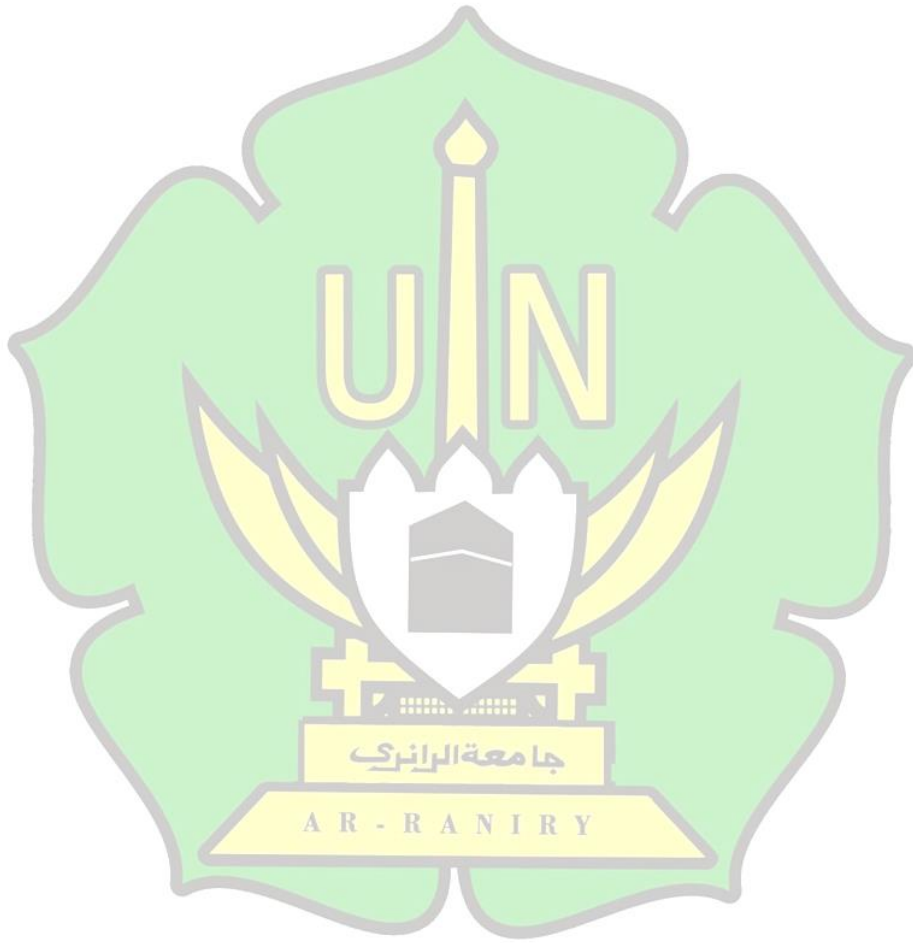
Fitri Sofia Hakim

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b> ..	Error! Bookmark not defined.
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Kajian.....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Penjelasan Istilah .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI RANIRY</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Teori Idealisme .....	16
2.3 Teori Realisme.....	21
2.3.1 Realisme Versus Idealisme dalam Pemilihan Umum .....	25
2.4 Pemilihan Presiden .....	35
2.5 Kerangka Pemikiran .....	38
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	43
3.2 Lokasi Penelitian .....	43
3.3 Data dan Sumber Data.....	44

3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.5	Teknik Analisa Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>49</b>
4.1	Gambaran Umum Desa Kuta Batu II .....	49
4.2	Pemilihan Presiden di Indonesia .....	50
4.3	Idealisme Versus Realisme dalam Pemilihan Presiden <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
4.3.1	Karakteristik Calon Presiden.....	56
4.3.2.	Pendidikan Pemilih .....	64
4.3.3	Media .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.3.4	Faktor Internal dan Faktor Eksternal <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>75</b>
5.1	Kesimpulan.....	75
5.2	Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSATAKA .....</b>		<b>77</b>





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan antara Idealisme dan Realisme dalam Pemilihan Umum .....27



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir .....41



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi.....	82
Lampiran 2. Surat Penelitian.....	84
Lampiran 3. Surat Telah Menyelesaikan Penelitian .....	85
Lampiran 4. Daftar Pertanyaan .....	86







# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemilihan Presiden dalam suatu negara yang menganut sistem demokrasi merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan. Di Indonesia, pemilihan tersebut dilaksanakan melalui pemilihan umum (Pemilu) secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil sesuai dengan UUD 1945 Pasal 22E ayat 1 sampai 6.<sup>1</sup> Pemilihan Presiden ini dilaksanakan selama lima tahun sekali. Hal ini bertujuan untuk membatasi jabatan Presiden sebagai kepala negara dan pemerintahan. Menurut Pasal 7 UUD 1945, masa jabatan Presiden dan Wakil Presiden adalah lima tahun dan dapat dipilih kembali dalam jabatan yang sama hanya untuk satu kali masa jabatan.<sup>2</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang pemilihan umum, Pasal 1 ayat 34 berbunyi pemilih adalah warga negara Indonesia yang sudah genap berumur 17 tahun atau lebih, sudah kawin, atau sudah pernah kawin.<sup>3</sup> Indonesia telah mengadakan pemilihan umum secara serentak pada tahun 2024, tepatnya pada tanggal 14 Februari 2024. Dalam pemilu ini seluruh masyarakat yang memenuhi syarat sesuai dengan undang-undang tentang pemilihan umum

---

<sup>1</sup>Indonesia.Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 22 E Ayat 1-6 Tentang Pemilihan Umum. Hlm 14

<sup>2</sup>Indonesia.Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 7 Tentang Kekuasaan Pemerintahan.Negara. Hlm 3

<sup>3</sup>Indonesia. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 34 tentang Pemilihan Umum. Hlm 6

dapat memilih dan menyalurkan suaranya pada pemilu tersebut sesuai dengan kandidat Presiden idolanya masing-masing.

Secara fenomena para pemilih dalam pemilihan presiden tersebut dapat dibedakan kedalam dua kategori yaitu idealisme dan realisme. Adapun masyarakat yang termasuk kelompok idealisme memandang bahwa pemilihan presiden tersebut bukan hanya memilih kepala negara dan kepala pemerintahan, tetapi lebih jauh dari itu, figur kepala negara dan kepala pemerintahan tersebut secara ideal dapat membawa kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia serta mampu menghadapi tantangan, memiliki ide-ide, gagasan dan wawasan kedepan.

Masyarakat yang memiliki pandangan idealisme ini tentu mencerminkan nilai-nilai demokrasi yang ideal, berpartisipasi aktif sebagai warga negara yang menginginkan adanya perubahan kearah kemajuan yang sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian dapat dipahami bahwa masyarakat yang berpandangan idealisme menyalurkan suaranya berdasarkan ide-ide yang menggunakan akal dan ketulusan jiwanya bahkan memiliki rasa tanggung jawab secara ideal yang dapat dipertanggung-jawabkannya kepada Allah SWT.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa masyarakat yang idealisme akan menentukan kriteria tentang pemilihan presiden yang ideal. Adapun kriteria calon presiden yang ideal tersebut meliputi visi, misi, kemampuan kepemimpinan (*leadership*), serta memiliki pengalaman dalam berorganisasi baik pada level regional, nasional maupun internasional.

Sebagaimana diketahui bahwa ada tiga calon presiden yang telah mendaftar di KPU RI pada Pilpres tahun 2024 yaitu Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo.

Anies Baswedan memiliki visi "*Indonesia Adil Makmur untuk Semua*", yang diterjemahkan dalam delapan misi utama: pertama, memastikan kebutuhan pokok tersedia dan biaya hidup terjangkau melalui kemandirian pangan, ketahanan energi, dan kedaulatan air. Kedua, mengurangi kemiskinan dengan memperluas peluang usaha, menciptakan lapangan kerja, memastikan upah yang adil, mendukung ekonomi yang merata dan mandiri, serta mendorong korporasi Indonesia untuk berkembang di dalam negeri dan global. Ketiga, menciptakan keadilan ekologis berkelanjutan untuk generasi masa depan. Keempat, membangun kota dan desa yang berkeadilan, manusiawi, dan saling mendukung. Kelima, menciptakan manusia Indonesia yang sehat, cerdas, produktif, berakhlak, dan berbudaya. Keenam, mewujudkan keluarga Indonesia yang sejahtera dan bahagia sebagai fondasi kekuatan bangsa. Ketujuh, memperkuat sistem pertahanan dan keamanan negara, serta meningkatkan peran Indonesia dalam politik global untuk menjaga kepentingan nasional dan perdamaian dunia. Kedelapan, memulihkan kualitas demokrasi, menegakkan hukum dan HAM, memberantas korupsi secara adil, serta menjalankan pemerintahan yang pro-rakyat.<sup>4</sup>

Ganjar Pranowo memiliki visi "*Menuju Indonesia Unggul - Gerak Cepat Mewujudkan Negara Maritim yang Adil dan Lestari*", dengan delapan misi utama, yaitu: pertama, mempercepat pembangunan manusia Indonesia yang unggul, berkualitas, produktif, dan berkarakter. Kedua, mempercepat penguasaan sains dan teknologi melalui riset dan inovasi yang mandiri. Ketiga, mempercepat

---

<sup>4</sup>Anies Baswedan, '*Indonesia Adil Makmur untuk Semua* <https://drive.usercontent.google.com/u/0/uc?id=1O8Nz9mydTGZsvGguvvuWV9PpDZZVKGiN&export=download> diakses 6 November 2024

pembangunan ekonomi mandiri yang berbasis pengetahuan dan nilai tambah. Keempat, mempercepat pemerataan pembangunan ekonomi dan pengembangan sistem digital nasional. Kelima, mempercepat terciptanya lingkungan hidup yang berkelanjutan melalui ekonomi hijau dan biru. Keenam, mempercepat pelaksanaan demokrasi yang substantif, penghormatan HAM, supremasi hukum yang adil, serta keamanan yang profesional. Ketujuh, mempercepat peningkatan peran Indonesia dalam menciptakan tata dunia yang lebih adil melalui politik luar negeri yang bebas aktif dan memperkuat pertahanan negara.<sup>5</sup>

Prabowo Subianto memiliki visi "*Bersama Indonesia Maju, Menuju Indonesia Emas 2045*", dengan delapan misi utama, yaitu: pertama, memperkokoh ideologi Pancasila, demokrasi, dan hak asasi manusia (HAM). Kedua, memperkuat sistem pertahanan dan keamanan negara, serta mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi syariah, digital, hijau, dan biru. Ketiga, meningkatkan lapangan kerja yang berkualitas, mendorong kewirausahaan, mengembangkan industri kreatif, dan melanjutkan pembangunan infrastruktur. Keempat, memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta meningkatkan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas. Kelima, melanjutkan hilirisasi dan pengembangan industri untuk meningkatkan nilai tambah dalam negeri. Keenam, membangun dari desa untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, pemerataan, dan pengentasan

---

<sup>5</sup> Ganjar Pranowo, "*Menuju Indonesia Unggul - Gerak Cepat Mewujudkan Negara Maritim yang Adil dan Lestari*", [visimisiganjarpranowodanmahfudmd.pdf](#) diakses 6 November 2024

kemiskinan. Ketujuh, memperkuat reformasi politik, hukum, dan birokrasi, serta meningkatkan pencegahan dan pemberantasan korupsi, narkoba, judi, dan penyelundupan. Kedelapan, memperkuat kehidupan yang harmonis dengan alam dan budaya, serta meningkatkan toleransi antarumat beragama untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.<sup>6</sup>

Kemudian realisme memandang bahwa pemilihan presiden sekadar ritual demokrasi yang berlangsung setiap lima tahun. Mereka memilih presiden tanpa pertimbangan mendalam, lebih dipengaruhi oleh ajakan atau arahan pihak lain daripada kesadaran politik. Masyarakat yang memiliki pandangan realisme memilih dengan harapan memperoleh bantuan praktis seperti pupuk atau bibit pertanian. Masyarakat bersikap realisme, menganggap pilihan mereka tidak akan mengubah sistem, namun tetap berpartisipasi dalam proses pemilu sebagai bentuk kepatuhan prosedural. Intinya, masyarakat realisme memandang pemilihan presiden secara instrumental sekadar memenuhi kewajiban demokrasi tanpa keyakinan akan perubahan substansial yang mungkin terjadi.

Penelitian ini difokuskan pada suatu desa yang merupakan unit terkecil pemerintahan dan entitas terdekat dengan masyarakat untuk menganalisis bagaimana pola pikir masyarakat dalam menentukan pilihan dalam pemilihan Presiden. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah masyarakat lebih condong pada pemikiran idealisme atau realisme dalam konteks pemilihan presiden. Sikap realisme yang asal memilih berpotensi merusak proses demokrasi

---

<sup>6</sup> Prabowo Subianto, “*Bersama indonesia maju, menuju indonesia emas 2045*” <https://mmc.tirto.id/documents/2023/10/26/1276-visi-misi-indonesia-maju-2024-final.pdf?x=2676> diakses 6 November 2024

dan menghambat terwujudnya pemerintahan yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Penting untuk memahami bahwa pilihan secara politis di tingkat akar rumput dapat memengaruhi dinamika demokrasi secara keseluruhan, sehingga kesadaran politik masyarakat desa menjadi hal yang krusial untuk diamati.<sup>7</sup> Perlu dilakukan kajian mendalam di tingkat desa untuk menentukan masyarakat mana yang lebih mendominasi pemikiran antara idealisme atau realisme dalam konteks pemilihan presiden. Hasil analisis ini penting untuk mengidentifikasi potensi dampak negatif dari pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, yang dapat mengganggu proses demokrasi dan melemahkan legitimasi pemilihan. Kenyataan di atas mungkin juga terjadi pada masyarakat Kuta Batu II, Kecamatan Lawe Alas, Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara.

Beranjak dari fenomena yang disebut di atas, penelitian ini bertujuan menemukan pandangan masyarakat Desa Kuta Batu II Kecamatan Lawe Alas Aceh Tenggara tentang Pemilihan Presiden ditinjau dari idealisme versus realisme dengan judul “*Pemilihan Presiden Tahun 2024: Idealisme Versus Realisme (Studi Kasus: Desa Kuta Batu II Kabupaten Aceh Tenggara)*”.

## **1.2 Fokus Kajian**

Agar penelitian ini lebih terarah terfokus dan tidak meluas, penelitian ini dibatasi hanya kepada pemilihan presiden tahun 2024: idealisme versus realisme di desa Kuta Batu II Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara dan

---

<sup>7</sup> Willy Purna S, Nicolaas Warouw, Demokrasi Di Atas Pasir <https://media.neliti.com/media/publications/389-ID-demokrasi-di-atas-pasir-kemajuan-dan-kemunduran-demokratisasi-di-indonesia.pdf> diakses 20 November 2024

terfokus pada pandangan masyarakat lebih kepada idealisme atau realisme dalam pemilihan presiden tahun 2024.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Untuk menemukan jawaban dari permasalahan diatas, peneliti memformulasikan pertanyaan penelitian yaitu,

1. Bagaimana pandangan masyarakat Kuta Batu II mengenai pemilihan presiden yang ideal ditinjau dari idealisme versus realisme?
2. Bagaimana realita pemilihan Presiden pada desa Kuta Batu II?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan pertanyaan masalah penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan pandangan masyarakat mengenai pemilihan presiden yang ideal ditinjau dari idealisme versus realisme.
2. Mengetahui realita pemilihan Presiden pada desa Kuta Batu II.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### **1. Bagi Akademik**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian politik, terutama yang berkaitan dengan perdebatan antara idealisme dan realisme dalam

pemilihan presiden. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam studi perilaku pemilih dan pengaruhnya terhadap hasil pemilu.

## 2. **Bagi Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan penting dalam bidang kajian politik dengan mengkaji perbedaan antara idealisme dan realisme dalam konteks pemilihan presiden. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam penelitian mengenai perilaku pemilih serta dampaknya terhadap hasil pemilu.

## 3. **Bagi Pemilih**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas kepada pemilih tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan politik mereka, terutama mengenai perbedaan antara idealisme dan realisme dalam pemilihan presiden. Dengan demikian, pemilih akan dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan berdasarkan informasi yang lebih lengkap.

### 1.6 **Penjelasan Istilah**

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan pada penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman yaitu:

#### 1. **Idealisme**

Idealisme aliran ilmu filsafat yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar yang dapat dicamkan dan dipahami, hidup atau berusaha hidup menurut cita-cita, menurut patokan yang dianggap sempurna, aliran yang mementingkan khayal atau fantasi untuk menunjukkan keindahan dan



kesempurnaan meskipun tidak sesuai dengan kenyataan.<sup>8</sup> Idealisme merupakan suatu pandangan, ide-ide atau visi yang jauh kedepan. Adapun idealisme yang dimaksud disini adalah pandangan masyarakat Kuta Batu II dalam pemilihan presiden.

## 2. Realisme

Realisme ialah sesuatu aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa semua objek indrawi adalah real (nyata) dan berada sendiri tanpa disandarkan pada sesuatu baik pengetahuan maupun kesadaran akal. Hans J. Morgenthau, dalam aliran pemikiran realisme, memperkenalkan konsep "*power*" (kekuasaan) yang berperan sangat penting dalam politik internasional, termasuk dalam konteks pemilihan presiden.<sup>9</sup> Realisme adalah pandangan masyarakat Kuta Batu II menurut realita yang terjadi dalam pemilihan presiden.

## 3. Pemilihan Presiden

Pengertian Pemilihan Umum menurut Matori Abdul Djaliil, antara lain, adalah proses yang memberikan kepastian mengenai pergantian kepemimpinan dan kekuasaan secara konstitusional untuk menghasilkan pemimpin yang sah. Pemilihan umum merupakan manifestasi dari pelaksanaan kedaulatan rakyat secara fundamental dalam sebuah negara demokrasi. Selain itu, Pemilihan Umum berfungsi sebagai sarana resmi untuk membentuk struktur negara dan masyarakat

---

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (2024), Idealisme. Diakses 14 Desember 2024. <https://kbbi.web.id/idealisme>

<sup>9</sup> Nuzulah, F., Yadri, M., & Fitria (2017). *Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pramagtisme, Eksistensialisme)*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

menuju sistem yang lebih baik, sekaligus menjadi penilaian terhadap kepercayaan rakyat terhadap partai politik yang ada.<sup>10</sup>

Sebagaimana diuraikan terdahulu pemilihan presiden merupakan suatu cara dalam suksesi kepresidenan yang dilaksanakan selama lima tahun sekali ini bertujuan untuk membatasi masa jabatan presiden. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 Pasal 7. Pemilihan presiden yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemilihan presiden Tahun 2024.

#### 4. Pandangan Masyarakat

Ada dua kata yang perlu dijelaskan dalam uraian ini, yaitu “pandangan “ dan “masyarakat”. Pandangan sesuatu atau seseorang yang dipandang (disegani, dihormati, dan sebagainya), hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dan sebagainya) laporan, mata pengetahuan, pendapat, pemandangan yang memandang, hal memandang, pandangan. Pemandangan, penglihatan, perbuatan (cara, hal, dan sebagainya) memandang, keadaan alam yang indah dipandang, pengetahuan (dalam arti apa-apa yang diketahui) pendapat, ikhtisar; uraian, atau pembicaraan mengenai suatu hal umum pembicaraan mengenai suatu hal dalam rapat (DPR, MPR, dan sebagainya), pada saat para anggota mendapat kesempatan mengemukakan pendapat.<sup>11</sup>

Pandangan merupakan cara pandangan atau persepsi. Hal ini terjadi dalam suatu proses yang kompleks melalui suatu stimulus yang diterima oleh individu dengan alat inderanya. Setiap stimulus yang diterimanya melibatkan tiga tahapan,

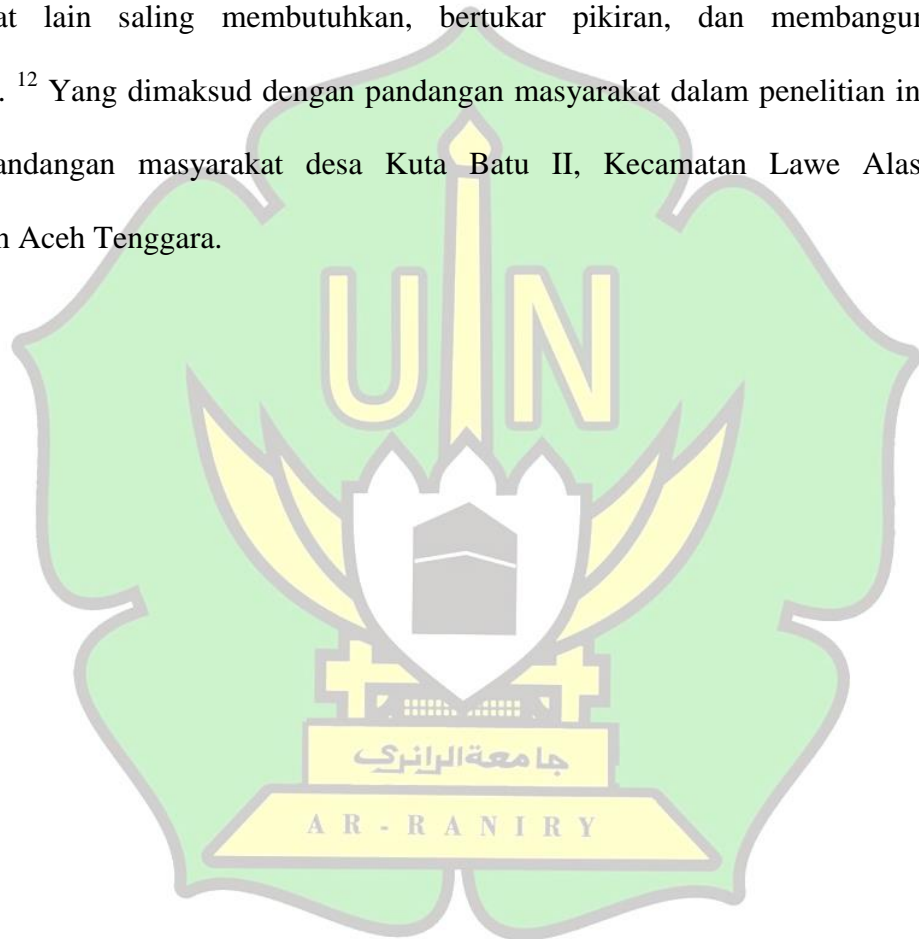
---

<sup>10</sup> Pardede, M. (2014). Implikasi sistem pemilihan Umum Indonesia. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 3(1), 85-99.

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (2024), Realisme. Diakses 14 Desember 2024. <https://kbbi.web.id/pandangan>

yaitu penerimaan, pengaturan, dan pemaknaan. Dengan demikian persepsi merupakan mekanisme kognitif kompleks yang melibatkan penerimaan dan pengolahan informasi di dalam sistem saraf manusia.

Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang terikat melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan melalui interaksi ini antara satu individu dengan individu lain berkomunikasi dan juga antara satu masyarakat dan masyarakat lain saling membutuhkan, bertukar pikiran, dan membangun hubungan.<sup>12</sup> Yang dimaksud dengan pandangan masyarakat dalam penelitian ini adalah pandangan masyarakat desa Kuta Batu II, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara.



---

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (2024), Masyarakat. Diakses 14 Desember 2024. <https://kbbi.web.id/masyarakat>

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini digunakan sebagai dasar oleh peneliti untuk memasukkan teori-teori atau temuan yang telah ada, guna mendukung penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu juga dijadikan sebagai bahan perbandingan. Berikut ini beberapa penelitian yang terkait dengan topik ini. Ada tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini karena ketiga penelitian tersebut membahas tentang pemilihan presiden.

Penelitian pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Dania, Pia Khoiratun Nisa dalam jurnal *Kajian Komunikasi, Budaya, dan Islam* yang berjudul “*Peran dan Pengaruh Media Sosial Dalam Kampanye Pemilihan Presiden*” Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran dan pengaruh media sosial dalam kampanye pemilihan presiden yang akan datang pada tahun 2024 pendekatan yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data tentang penggunaan media sosial dalam kampanye pemilihan presiden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana yang efektif bagi kandidat presiden dan tim kampanye untuk menyampaikan pesan politik mereka kepada pemilih potensial. Selain itu, media sosial juga memberikan ruang bagi partisipasi publik melalui diskusi, komentar, dan berbagi konten terkait kampanye. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam penggunaan media sosial dalam kampanye pemilihan presiden. Informasi yang salah atau hoaks dapat dengan mudah

menyebarkan melalui media sosial, yang dapat mempengaruhi persepsi pemilih dan mengganggu proses demokrasi. Selain itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam kampanye pemilihan presiden 2024. Penting bagi kandidat dan tim kampanye untuk memahami cara yang efektif dalam memanfaatkan media sosial untuk mencapai tujuan kampanye mereka. Selain itu, pemilih juga perlu menjadi lebih kritis dan bijak dalam mengonsumsi konten politik di media sosial guna memperkuat partisipasi demokratis mereka.<sup>13</sup>

Penelitian kedua, survey penelitian yang dilakukan oleh Minami, Spd, Msi yang berjudul “*Pandangan mahasiswa Universitas Jambi mengenai pilpres 2024*” dilakukan pada 29 Oktober 2023 s/d 5 November 2023 terhadap 349 mahasiswa yang terdiri dari 6 Fakultas (FKIP, FAPERTA, FST, FKIK, FEB, dan FH) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa mengetahui isu-isu politik; sangat tidak tahu (0%) , tidak tahu (7,8%), cukup tahu (68,5%), tahu (19,7%), dan sangat tahu (3,8%). Adapun partisipasi mahasiswa dalam kegiatan politik, seperti, seminar, diskusi, atau kampanye menunjukkan, sangat tidak sering (21,4%), tidak sering (60,4%), cukup sering (12,4%), sering (4,6%), dan sangat sering (1,2%). Selanjutnya tingkat kepercayaan mahasiswa tentang janji-janji politik diperoleh keterangan, sangat tidak percaya (3,2%), tidak percaya (20,5%), cukup percaya (64,2%), percaya (11,6%), dan sangat percaya (0,6%). Berikutnya faktor penting apakah janji calon presiden dan wakil presiden dipercaya menurut pandangan mahasiswa; prestasi (5,2%), public speaking (2,9%), partai atau koalisi

---

<sup>13</sup> Dania Rahmi, *Peran dan Pengaruh Media Sosial Dalam Kampanye Pemilihan Presiden*, Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya, Dan Islam, Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Volume 3, 2023.

(3,2%), dan lainnya (rekam jejak, kepribadian, hubungan kepada masyarakat (4,6%). Kemudian selanjutnya media massa yang lebih dipercaya; media sosial (63,3%), TV (34,1%), surat kabar (2%), dan radio (0,6%). Adapun pengaruh media massa kepada capres dan cawapres mereka berpandangan; sangat tidak percaya (1,7%), tidak berpengaruh (7,8%), cukup berpengaruh (49,4%), berpengaruh (24,3%), dan sangat berpengaruh (16,8%).<sup>14</sup>

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Vreda Adi Wandana, Yusuf Adam Hilman, Jusuf Harsono, Bambang Widyaahseno yang berjudul *Sikap Masyarakat Terhadap Pemilu Presiden 2024: Studi Kasus Desa Jebeng Kecamatan Slahung*. Pemilihan presiden merupakan bentuk pelaksanaan demokrasi di Indonesia, yang mendapatkan berbagai reaksi dari masyarakat. Masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap pemilu presiden yang akan berlangsung pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik wawancara terhadap masyarakat Desa Jebeng, Kecamatan Slahung, sebagai informan. Metode ini dipilih untuk memperkuat data yang dikumpulkan oleh peneliti. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk membandingkan temuan lapangan dengan tanggapan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jebeng mengetahui pemilihan presiden melalui baliho yang dipasang di sepanjang jalan. Mereka juga memiliki pemahaman tentang pemilu presiden 2024, serta berbagai kemungkinan pasangan calon yang berpeluang menang. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap

---

<sup>14</sup> Minami, Pandangan Mahasiswa Universitas Jambi mengenai Pilpres 2024, Post View 31446. [PANDANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS JAMBI MENGENAI PILPRES 2024 - Universitas Jambi](#) diakses 24 November 2024.

masyarakat terhadap pemilu presiden 2024 di Desa Jebeng kecamatan Slahung sudah sebagian besar memiliki pengetahuan terkait dengan pemilihan umum.<sup>15</sup>

Dari ketiga jurnal diatas dapat dipahami bahwa ketiganya membahas tentang pemilihan presiden, yang pertama menekankan pada penggunaan media sosial dalam kampanye pemilihan presiden, yang kedua menekankan pada dinamika politik terhadap pemilihan presiden 2024 melalui survey untuk mengetahui aspek-aspek yang berkaitan dengan isu-isu politik yang berkaitan dengan pengetahuan mereka, tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap janji-janji politik, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan politik, faktor penting yang mempengaruhi pandangan mahasiswa dari calon presiden dan wakil presiden, tingkat kepercayaan mahasiswa tentang janji-janji politik diperoleh keterangan, dan pengaruh media massa terhadap pandangan mahasiswa mengenai capres dan cawapres. Yang ketiga peneliti menekankan pada sikap masyarakat tentang pemilu presiden Tahun 2024 di Desa Jebeng kecamatan Slahung yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan mengenai pilpres.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal lokasi, metode penelitian, variabel, dan objek yang diteliti. Meskipun memiliki fokus yang serupa mengenai pemilihan presiden, belum ada penelitian yang membahas pandangan masyarakat Kuta Batu II terkait dengan idealisme dan realisme.

---

<sup>15</sup> Yusuf Vreda Adi Wandana, Yusuf Adam Hilman, Jusuf Harsono, Bambang Widyahseno, *Sikap Masyarakat Terhadap Pemilu Presiden 2024: Studi Kasus Desa Jebeng Kecamatan Slahung*, Interaktif: Jurnal Ilmu Sosial, 2022, Vol.14, Hal 117-124.

## 2.2 Teori Idealisme

Para ahli memberikan defenisi yang beragam tentang idealisme. Kata idealisme terdiri dari *idea*, *ideal*, dan *isme*. *Idea* artinya pemikiran atau ide-ide, sedangkan *ideal* artinya pandangan kedepan, visi, akal, pikiran, dan jiwa. Sedangkan *isme* berarti paham, aliran, atau kepercayaan.<sup>16</sup> Dengan demikian idealisme berarti suatu pandangan, ide-ide atau visi yang jauh kedepan.

Plato, filsuf Yunani klasik, mengemukakan gagasan mendalam tentang kepemimpinan ideal dan kebenaran universal dalam karyanya, *The Republic*. Menurut Plato, pemimpin ideal adalah *philosopher-king* (raja-filosof), yakni individu yang memiliki kebijaksanaan, pengetahuan, dan kemampuan untuk memahami kebenaran universal.<sup>17</sup>

Filosof dianggap paling layak memimpin karena mereka mampu mengatasi nafsu pribadinya serta kepentingan kelompok demi kebaikan bersama. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki pendidikan moral dan intelektual yang mendalam agar dapat mencapai pemahaman tentang *Form of the Good* (bentuk kebaikan). Filosofi raja ini bertugas mengarahkan masyarakat berdasarkan prinsip keadilan, bukan keuntungan pribadi atau popularitas.<sup>18</sup>

Kemudian pemikiran idealisme ini mengajarkan bahwa kebenaran bersifat universal dan absolut, ditemukan dalam dunia *Form* (Ide), yaitu realitas yang lebih tinggi dibandingkan dunia fisik. Dunia ini mengandung konsep-konsep abadi seperti keadilan, kebaikan, dan keindahan, yang menjadi panduan moral

---

<sup>16</sup>Juhaya, S. Praja, 2020, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta:Kencana.

<sup>17</sup>Rapar, J.H. 1991. *Filsafat Pilitik Plato*, Jakarta: CV. Rajawali.

<sup>18</sup>*Ibid*



bagi kehidupan manusia. Adapun dunia fisik ini hanyalah bayangan atau refleksi dari dunia *Form*. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam membimbing jiwa manusia menuju pemahaman kebenaran tersebut, sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>19</sup>

Gagasan Plato tentang kepemimpinan ideal dan kebenaran universal ini memberikan landasan filosofis bagi terciptanya masyarakat yang adil. Selanjutnya keadilan tercapai ketika masyarakat tersusun dalam tiga kelas utama: penguasa sebagai pemimpin yang bijak, penjaga sebagai pelindung, dan produsen sebagai penyedia kebutuhan material. Ketiga kelas ini harus bekerja sama dalam harmoni sesuai kemampuan dan tugas masing-masing. Pendidikan menjadi fondasi utama untuk membentuk individu yang memahami nilai-nilai universal ini, sementara moralitas menjadi panduan utama dalam kepemimpinan. Dengan demikian, pemimpin sejati harus berlandaskan etika dan kebaikan bersama, bukan ambisi pribadi atau kekuasaan semata.<sup>20</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa seseorang yang memiliki pandangan idealisme dalam hidupnya akan menentukan pilihannya terhadap pemilihan presiden yang akan membawa perubahan pada negara Indonesia. Lebih jauh lagi presiden tersebut diharapkan dapat membawa kesejahteraan, keadilan, dan kemakmuran bagi rakyat Indonesia serta mampu menghadapi tantangan, memiliki ide-ide, visi dan wawasan kedepan. Idealisme adalah pandangan filosofis yang sangat luas dan telah diinterpretasikan oleh berbagai filsuf sepanjang sejarah dengan pendekatan yang berbeda.

---

<sup>19</sup> *Ibid. Hlm. 16.*

<sup>20</sup> *Ibid. Hlm. 16.*

Kemudian dapat dipahami bahwa ciri-ciri seseorang yang idealisme adalah orang yang memiliki pemikiran yang idealis dan moralitas yang tinggi sesuai dengan agama yang dianutnya. Idealisme secara umum menekankan pada pikiran, kesadaran, atau ide yang merupakan dasar dari semua kenyataan, sementara dunia fisik hanya memiliki arti atau eksistensi dalam kaitannya dengan pikiran atau kesadaran tersebut. Pandangan-pandangan ini berkembang menjadi berbagai aliran yang terus mempengaruhi filsafat dan pemikiran di bidang lain hingga saat ini.<sup>21</sup>

Ide-ide tersebut dapat diaplikasikan secara nyata. Idealisme dalam pemilihan presiden menjadi sangat penting dalam mencapai harapan bahwa presiden yang terpilih akan memimpin negara Indonesia dengan baik, mengutamakan kesejahteraan masyarakat, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral.

Sesuai dengan uraian terdahulu pada bab 1 secara ideal masyarakat yang idealis akan menentukan kriteria presiden baik dari visi, misi, kemampuan, dan pengalaman berorganisasi baik secara regional, nasional, maupun internasional. Berikut ini dikemukakan pendapat presiden sebagai pimpinan, kepala negara, atau kepala pemerintahan. Untuk menerapkan idealisme dalam pemilihan presiden di Indonesia, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan agar proses pemilihan tetap berlandaskan pada nilai-nilai moral, keadilan, dan kebaikan bersama.

Dengan menganalisis visi, misi, dan program calon presiden secara teliti, pemilih harus lebih berhati-hati dalam menilai visi dan misi calon presiden, tidak

---

<sup>21</sup> *Ibid. Hlm. 16.*

hanya berfokus pada citra atau popularitas, dan memilih calon yang memiliki rencana yang jelas dan realistis untuk mengatasi masalah bangsa, juga mengevaluasi rekam jejak dan kredibilitas calon bukan hanya mendasarkan pilihan pada janji-janji kampanye.<sup>22</sup> Masyarakat yang memilih berdasarkan ideologi dan aspirasi pribadi yang sejalan, serta melihat kriteria pemimpin yang ideal menurut nilai-nilai yang yakini.

Masyarakat yang berpandangan idealisme memilih berdasarkan pertimbangan rasional dan matang bukan berdasarkan dorongan emosional atau tekanan dari pihak lain. Berusaha menolak politik uang dan taktik curang, pemilih harus menolak segala bentuk politik uang atau praktik curang yang bisa merusak integritas pemilu dan demokrasi dengan memilih calon yang menjunjung tinggi integritas. Dengan langkah-langkah tersebut selanjutnya masyarakat dapat mengimplementasikan idealisme dalam pemilihan presiden, sehingga pemilu menghasilkan pemimpin yang dapat membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, adil, dan sejahtera.

Menurut Plato dalam tulisannya yang berjudul “*Republic*” terdapat indikator dalam mengukur idealisme masyarakat terhadap pemimpin yang ideal yaitu:

- *Justice* (keadilan), sesuatu yang menunjukkan bahwa pemimpin memiliki prinsip dalam menciptakan harmoni sosial. Pemimpin yang ideal adalah seseorang yang dapat menciptakan keseimbangan dalam

---

<sup>22</sup> Nisa Laitul Ummah, Gaya Komunikasi Calon Preside Dalam Debat Ketiga Pemilihan Umum 2024, Universitas Semarang, 2024.  
<https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2020/G.311.20.0062/G.311.20.0062-15-File-Komplit-20240731075315.pdf> diakses 24 November 2024

masyarakat, memastikan bahwa setiap individu mendapatkan haknya sesuai dengan kapasitas dan perannya. Masyarakat yang mengutamakan keadilan akan memilih pemimpin yang dapat memastikan setiap orang memiliki kesempatan yang sama dan yang memberikan perhatian khusus kepada mereka yang kurang beruntung.

- *Wisdom* (Kebijaksanaan), sesuatu yang mengarah kepada salah satu ciri utama seorang *philosopher-kin* atau pemimpin ideal yang bijaksana dan memiliki pemahaman mendalam tentang kehidupan dan kebenaran. Kebijaksanaan adalah kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin untuk membuat keputusan berdasarkan kebajikan dan kepentingan masyarakat, bukan untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, masyarakat yang menghargai kebijaksanaan akan mencari pemimpin yang bijak dalam menghadapi masalah sosial dan politik.
- Integritas moral, sesuatu yang menunjukkan bahwa pemimpin haruslah seorang individu yang jujur, adil, dan selalu mematuhi prinsip-prinsip moral yang benar. Masyarakat yang mengutamakan integritas moral akan mencari pemimpin yang dapat dipercaya dan memiliki komitmen terhadap kebenaran dan keadilan.
- Kesejahteraan, sesuatu yang menunjukkan bahwa masyarakat memilih pemimpin yang bertindak demi kebaikan seluruh rakyat, tanpa mendiskriminasi kelompok mana pun. Masyarakat yang memikirkan

kesejahteraan akan memilih pemimpin yang dapat memastikan kemakmuran dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.<sup>23</sup>

### 2.3 Teori Realisme

Realisme ialah sesuatu aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa semua objek indrawi adalah real (nyata) dan berada sendiri tanpa disandarkan pada sesuatu baik pengetahuan maupun kesadaran akal. Machiavelli menjelaskan bahwa konsep realisme berfokus pada pragmatisme dan kekuasaan. Dalam karyanya *Principe II* (Pangeran II), Machiavelli berargumen bahwa seorang pemimpin harus fokus pada pencapaian dan pemeliharaan kekuasaan, dengan menggunakan segala cara yang diperlukan, bahkan jika itu berarti mengabaikan moralitas atau etika yang ideal.<sup>24</sup>

Kemudian dalam dunia politik, tujuan menghalalkan cara artinya, cara-cara seperti manipulasi, tipu daya, atau kekerasan bisa diterima selama tujuan besar tercapai. Hal ini mencerminkan pandangan pragmatis Machiavelli yang melihat politik sebagai arena yang lebih mengutamakan hasil daripada proses moral.<sup>25</sup>

Selain itu, konsep *virtu* dan *fortuna* menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang efektif harus memiliki kualitas atau kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan situasi (*virtu*) dan memanfaatkan keberuntungan atau peluang yang ada (*fortuna*). Seorang pemimpin yang cerdas dan berkemampuan akan mampu

---

<sup>23</sup> *Ibid.* Hlm. 16.

<sup>24</sup> Fernando, M. M. "NICOLLO MACHIAVELLI: SANG BELIS POLITIK? Suatu Refleksi dan Kritik Filosofis Terhadap Gagasan Politik Machiavelli Dalam I/Principle." *Jurnal Hukum dan Pembangunan* 40, no. 4 (2010).

<sup>25</sup> *Ibid*

mengendalikan keadaan untuk kepentingannya, mengubah tantangan menjadi kesempatan.<sup>26</sup>

Selanjutnya pandangan Machiavelli terhadap sifat manusia juga pesimis ia percaya bahwa manusia pada dasarnya egois dan cenderung bertindak demi kepentingan pribadi, yang mengharuskan pemimpin untuk selalu waspada dan siap menghadapi konflik serta persaingan yang tak terhindarkan dalam politik. Dalam hal ini, pemimpin yang baik harus mampu memainkan dua peran sekaligus, sebagai "singa" yang menunjukkan kekuatan dan ketegasan, serta sebagai "rubah" yang cerdik dalam menggunakan tipu daya untuk mencapai tujuannya.<sup>27</sup>

Machiavelli mengajarkan bahwa seorang pemimpin yang efektif tahu kapan harus menunjukkan kekuasaan dan kapan harus menggunakan kecerdikan untuk meraih kemenangan. Pada akhirnya, teori realisme Machiavelli menekankan bahwa politik adalah tentang strategi, kekuasaan, dan pengambilan keputusan yang realistis, berfokus pada pencapaian stabilitas dan tujuan jangka panjang, meskipun harus mengorbankan nilai-nilai moral yang lebih tinggi demi mencapai tujuan tersebut.

Kemudian akhirnya masyarakat yang berpandangan realisme menolak terhadap moralitas universal yang memperkuat pragmatisme politik masyarakat. Mereka juga tidak mempermasalahkan jika kandidat menggunakan strategi politik yang tidak sepenuhnya etis, seperti politik uang, asalkan mereka mendapat

---

<sup>26</sup> *Ibid. Hlm 21.*

<sup>27</sup> *Ibid. Hlm 21.*

keuntungan langsung. Kepentingan pribadi atau komunitas sering kali lebih diutamakan daripada pertimbangan moral atau idealisme, yang semakin mempertegas dominasi pragmatisme dalam pilihan politik masyarakat desa.<sup>28</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa kekuasaan dan kepentingan hal yang penting dalam realisme. Selanjutnya dalam konteks pemilihan, realisme menganggap bahwa para calon presiden akan berusaha meraih dukungan dengan mempertimbangkan kekuatan politik yang ada, seperti tokoh masyarakat atau kelompok yang memiliki pengaruh besar. Strategi kampanye calon presiden yang mengutamakan kepentingan kelompok agar dapat memberikan dukungan untuk memenangkan pemilihan. Pemilihan tersebut, menurut pandangan realisme, dipengaruhi oleh perhitungan kekuasaan, di mana calon berusaha menarik dukungan sebanyak mungkin untuk memperkuat posisi mereka.

Namun, meskipun realisme menekankan pentingnya kekuasaan, pemilihan juga berperan penting dalam menentukan hasil pemilihan. Pemilih tidak hanya akan memilih berdasarkan keuntungan sesaat atau kepentingan kelompok tertentu, tetapi juga mempertimbangkan calon yang memiliki visi jangka panjang dan komitmen terhadap kemajuan bersama, seperti peningkatan infrastruktur, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Masyarakat yang idealis cenderung memilih calon yang dapat membawa perubahan positif dan berkelanjutan, meskipun hal ini tidak selalu menguntungkan dalam jangka pendek.<sup>29</sup>

Misalnya, calon yang menawarkan program pembangunan yang langsung memberikan manfaat ekonomi, seperti bantuan sosial atau perbaikan fasilitas

---

<sup>28</sup> *Ibid. Hlm 21.*

<sup>29</sup> *Ibid. Hlm 21.*

publik, akan lebih menarik bagi pemilih yang mencari solusi praktis. Namun, hal ini dapat memunculkan ketegangan antara kepentingan pragmatis dan idealisme, di mana pemilih menginginkan perubahan yang lebih merata dan berkelanjutan. Meskipun pemilih dapat dipengaruhi oleh faktor kekuasaan lokal, mereka tetap memiliki potensi untuk menilai calon berdasarkan nilai-nilai lebih tinggi, seperti keadilan sosial dan kemajuan bersama.

Dalam proses pemilihan, pemilih sering kali dihadapkan pada dilema antara memilih berdasarkan pragmatisme yang menawarkan keuntungan atau memilih calon yang memiliki komitmen untuk jangka panjang, meskipun hasilnya mungkin tidak langsung terlihat. Meskipun realisme menunjukkan bahwa politik adalah medan persaingan kekuasaan, pemilih tetap dapat menghindari pragmatisme sempit dengan memilih calon presiden yang benar-benar mementingkan kepentingan bersama dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Dengan demikian, meskipun realisme mengakui pentingnya kekuasaan dan kepentingan dalam politik, pemilih tetap dapat memilih dengan mempertimbangkan nilai idealisme yang lebih luas, yang memperjuangkan perubahan yang lebih baik dan berkelanjutan untuk masa depan bersama.

Adapun tujuan realisme adalah untuk memahami dinamika kekuasaan dan kepentingan dalam interaksi antaraktor politik. Realisme menekankan bahwa aktor politik, baik individu, kelompok, atau negara, bertindak untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi kekuasaan mereka, yang dianggap sebagai elemen penentu dalam politik. Dalam pandangan ini, hubungan antaraktor



politik dipengaruhi oleh kekuatan yang mereka miliki, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial.<sup>30</sup>

Menurut Machiavelli dalam tulisannya yang berjudul “*The Principle*” terdapat indikator dalam melihat pandangan realisme dalam pemilihan yaitu:

- Kekuasaan dan stabilitas, sesuatu yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pandangan realisme memilih pemimpin yang dapat memberikan kestabilan dalam hal ekonomi, keamanan, dan pembangunan.. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa seorang pemimpin harus berfokus pada kekuasaan dan stabilitas, bahkan jika itu memerlukan tindakan yang tidak selalu berdasarkan prinsip moral.
- Pendekatan pragmatis (tujuan menghalalkan segala cara), dalam pemikirannya seorang pemimpin harus berani melakukan apa saja demi mencapai tujuannya. Jika untuk meraih kemenangan, kandidat perlu memberikan janji-janji tertentu atau bahkan menggunakan politik uang, hal itu dianggap sah dalam konteks pragmatisme politik.
- Pandangan pesimisme tentang sifat manusia, menunjukkan bahwa sikap skeptis terhadap calon presiden dan adanya kompetisi antar kelompok masyarakat yang mana mereka sudah menerima terhadap sifat manusia yang egois dan kompetitif, yang menjadi landasan realisme.<sup>31</sup>

### **2.3.1 Realisme Versus Idealisme dalam Pemilihan Umum**

---

<sup>30</sup> *Ibid. Hlm 21.*

<sup>31</sup> *Ibid. Hlm 21*

Dalam ranah pemilihan umum (pemilu), idealisme dan realisme sering kali menjadi dua pendekatan yang saling bertolak belakang dalam memahami proses demokrasi, mekanisme pencalonan, dan pemilihan pejabat publik.

#### **a. Idealisme dalam Pemilihan Umum**

Idealisme dalam pemilu berfokus pada keyakinan bahwa seluruh proses pemilu harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang ideal, seperti keadilan, transparansi, dan integritas. Pendukung idealisme memandang bahwa sistem pemilu yang sempurna adalah yang bebas dari manipulasi, di mana semua pihak yang terlibat bertindak dengan niat baik dan mengutamakan kepentingan bersama. Dalam perspektif ini, calon atau partai politik diharapkan bersaing dengan memprioritaskan visi dan misi yang tulus demi kemajuan bangsa, bukan sekadar mengejar kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Pemilu yang ideal juga diyakini menjadi alat untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan, dengan memastikan keterlibatan seluruh elemen masyarakat secara sadar dan partisipatif.<sup>32</sup>

Contoh: Pendekatan idealisme terlihat ketika masyarakat dan calon pemimpin bersaing secara etis dan mengutamakan program-program jangka panjang yang memberikan manfaat bagi semua lapisan masyarakat tanpa mementingkan kepentingan kelompok tertentu.

#### **b. Realisme dalam Pemilihan Umum**

Di sisi lain, realisme dalam pemilu lebih menitikberatkan pada pendekatan yang pragmatis. Pendukung pandangan ini mengakui bahwa meskipun nilai-nilai

---

<sup>32</sup>Rawls, J. (2017). A theory of justice. In Applied ethics (pp. 21-29). Routledge.

seperti keadilan dan transparansi penting, kenyataan menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kekuatan ekonomi, peran media, dan hubungan antar partai politik lebih memengaruhi hasil pemilu. Dalam kerangka realisme, dinamika politik sering kali ditentukan oleh kepentingan-kepentingan strategis, seperti koalisi, aliansi, dan kekuasaan. Oleh karena itu, pemilu dianggap sebagai arena yang melibatkan berbagai kompromi dan taktik praktis yang sering kali jauh dari nilai-nilai ideal.<sup>33</sup>

Contoh: Dalam konteks negara berkembang, partai politik yang memiliki perbedaan ideologi dapat berkoalisi demi mengamankan kekuasaan. Selain itu, penggunaan dana kampanye besar, strategi berbasis media, hingga eksploitasi isu-isu sensitif seperti agama dan etnis sering menjadi taktik untuk memengaruhi pemilih. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi politik pragmatis sering kali lebih diutamakan daripada mengejar keadilan atau transparansi secara murni.

**Tabel 1. Perbandingan antara Idealisme dan Realisme dalam Pemilihan Umum**

Aspek	Idealisme	Realisme
Visi Politik	Pemilu sebagai sarana	Pemilu sebagai arena pertarungan

<sup>33</sup>Morgenthau, Hans. (1948). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. Alfred A. Knopf. Hlm 27 - 28

	mencapai keadilan social dan pemerintahan yang ideal.	kekuasaan yang dipengaruhi oleh kepentingan pragmatis.
Pandangan Terhadap Calon	Calon seharusnya bertindak dengan integritas dan visi yang murni.	Calon lebih fokus pada strategi dan aliansi untuk memenangkan pemilu.
Pendekatan Pemilih	Pemilih idealis berharap untuk memilih berdasarkan prinsip dan nilai tinggi.	Pemilih realis melihat pemilu sebagai hasil dari pertarungan kekuatan, bukan semata-mata berdasarkan prinsip.
Proses Pemilu	Proses pemilu harus bebas dari manipulasi dan penuh transparansi.	Proses pemilu sering kali melibatkan manipulasi, propaganda, dan kekuatan politik praktis.
Tujuan Pemilu	Mencapai pemerintahan yang transparan dan adil bagi semua.	Mencapai keseimbangan kekuasaan dan keuntungan praktis bagi para peserta politik. <sup>34</sup>

Dalam pemilihan presiden idealisme versus realisme, perlu adanya pemahaman terhadap karakteristik calon, pendidikan pemilih, serta faktor internal dan eksternal bagaimana pemilih membuat keputusan, misalnya, pemilih tidak hanya menginginkan seorang calon yang memiliki visi ideal tentang perubahan sosial dan keadilan, tetapi juga calon yang dapat mengimplementasikan visi tersebut dengan realitas yang ada di lapangan.<sup>35</sup> Hal ini untuk membedakan apakah masyarakat cenderung berpandangan dealisme, yang mengutamakan visi besar dan perubahan sosial, atau berpandangan realisme, yang lebih fokus pada

<sup>34</sup>Popper, K., Gombrich, E. H., & Havel, V. (2012). *The open society and its enemies*. Routledge.

<sup>35</sup> *Ibid.* Hlm. 27.

solusi praktis dan kebijakan yang dapat diterapkan langsung untuk mengatasi masalah sehari-hari. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai karakteristik calon, pendidikan pemilih, factor internal dan eksternal, serta media sebagai berikut:

- Karakteristik calon

Karakteristik merujuk pada ciri-ciri atau sifat-sifat khas yang membedakan suatu individu, kelompok, benda, atau fenomena dari yang lainnya. Karakteristik ini mencakup berbagai aspek, seperti kepribadian, kebiasaan, kemampuan, atau kualitas tertentu yang dimiliki oleh seseorang atau sesuatu.<sup>36</sup>

Pemimpin memiliki peran besar dalam menentukan pilihan masyarakat. Pemilih yang memiliki pandangan idealisme mencari pemimpin yang dapat membawa perubahan besar, seperti adanya pemerataan pembangunan dan keadilan sosial, sementara pemilih yang lebih realisme mencari calon yang memiliki pengalaman dan kemampuan untuk menangani tantangan sosial dan ekonomi secara konkret. Dalam hal ini, calon pemimpin yang dapat menggabungkan visi ideal dengan kemampuan untuk menghadapi kenyataan lokal akan lebih diterima oleh masyarakat desa.<sup>37</sup>

Kemudian karakteristik seperti kepribadian, kemampuan komunikasi, kecakapan, dan kredibilitas menjadi faktor penting yang diperhatikan masyarakat dalam menentukan pilihan mereka terhadap calon presiden. Kepribadian calon presiden adalah faktor paling signifikan dalam membentuk pilihan pemilih, di mana pemilih cenderung menilai

---

<sup>36</sup> *Ibid. Hlm. 26*

<sup>37</sup> *Ibid. Hlm. 26*

kemampuan calon dalam memimpin berdasarkan sifat dan perilaku yang mereka tunjukkan.<sup>38</sup>

Selanjutnya perlu adanya kemampuan komunikasi politik merupakan dasar untuk memahami bagaimana pesan agar dapat dipahami sampai kepada seluruh masyarakat. Komunikasi politik merujuk pada proses penyebaran informasi terkait politik, yang berlangsung antara pemerintah dan masyarakat, maupun sebaliknya, dari masyarakat kepada pemerintah.<sup>39</sup> Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan terbuka kepada masyarakat juga merupakan faktor krusial.<sup>40</sup> Calon presiden harus dapat menyampaikan visi, misi, dan kebijakan mereka dengan cara yang mudah dipahami, serta siap untuk mendengarkan aspirasi rakyat.

Selain itu, kecakapan memimpin merupakan salah satu kualitas yang harus dimiliki oleh calon presiden, karena mereka harus memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat dan kemampuan untuk mengatasi isu-isu sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan korupsi.<sup>41</sup> Setiap calon presiden harus memiliki visi dan misi yang jelas, yang mencerminkan aspirasi mereka untuk Indonesia. Misalnya, Anies Baswedan mengusung visi "*Indonesia Adil dan Makmur untuk Semua*," sementara Prabowo

---

<sup>38</sup> Ibrahim, Anzal BP. "Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2014." *Politico: Jurnal Ilmu Politik* 7, no. 1 (2018).

<sup>39</sup> Surbakti, R. (1997). *Partai, Pemilu dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

<sup>40</sup> Arasid, Mohamad Ikrom, Yusa Djuyandi, and R. Widya Sumadinata. "Strategi Komunikasi Politik Untuk Memperoleh Dukungan Pemuda Dalam Pilkada Kota Serang: Studi Pada Pasangan Calon Syafrudin-Subadri." *Sospol* 8, no. 1 (2022): 62-77.

<sup>41</sup> Sos, Djudjur Luciana Radjagukguk S. "*Gaya Komunikasi Pemimpin*." *KOMUNIKASI@ 2014*: 79.

Subianto berfokus pada "*Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045*"<sup>42</sup> Visi-visi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan ekonomi hingga pencapaian keadilan sosial. Dengan mengetahui karakteristik calon tersebut, masyarakat akan menilai setiap calon berdasarkan kualitas yang tercermin, yang sangat penting untuk melaksanakan program pembangunan yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

- Pendidikan Pemilih

Pendidikan pemilih sangat diperlukan menjelang Pemilu. Tujuannya adalah agar setiap warga negara yang memiliki hak pilih dapat datang ke Tempat Pemungutan Suara dengan kesadaran dan keinginan yang tulus untuk menggunakan hak pilihnya dengan tepat dan benar. Dengan pemilih yang sudah berdaulat dalam menggunakan hak pilihnya, maka dapat memperkuat bangsa ini.<sup>43</sup>

Tingkat pendidikan pemilih berpengaruh terhadap cara mereka mengevaluasi calon presiden. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mengutamakan sumber informasi yang terpercaya, seperti media massa dan jurnal ilmiah, sementara mereka yang memiliki pendidikan lebih rendah sering kali lebih bergantung pada media sosial.<sup>44</sup>

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pendidikan juga membentuk sikap kritis terhadap program-program yang diajukan oleh calon presiden, khususnya terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan dan kebijakan

---

<sup>42</sup> *Ibid* 26.

<sup>43</sup> Irawan, Anang Dony. "Pendidikan Pemilih Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Serentak 2019." *JHR (Jurnal Hukum Replik)* 7, no. 1 (2020): 55-70.

<sup>44</sup> *Ibid. Hlm* 27.

sosial lainnya. Pendidikan pemilih juga mempengaruhi cara mereka melihat calon presiden. Pemilih yang lebih terdidik cenderung lebih kritis dan memilih pemimpin yang bisa menyelaraskan idealisme dengan kebijakan yang realistis. Sementara itu, pemilih dengan latar belakang pendidikan yang lebih terbatas mungkin lebih fokus pada solusi konkret yang dapat langsung dirasakan, seperti kebijakan yang memperbaiki akses terhadap layanan dasar atau pengentasan kemiskinan

- Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal dan eksternal memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan masyarakat dalam pemilihan presiden. Faktor internal berkaitan dengan elemen-elemen dalam diri pemilih, seperti sikap, nilai pribadi, dan pengalaman mereka.<sup>45</sup> Pemilih cenderung memilih calon yang sesuai dengan pandangan hidup, prinsip pribadi, dan identitas sosial mereka, seperti afiliasi etnis, agama, atau golongan.<sup>46</sup>

Selain itu, tingkat pendidikan dan pengetahuan politik juga memainkan peran besar dalam kemampuan pemilih untuk mengevaluasi program-program yang ditawarkan calon. Kepercayaan terhadap sistem politik yang ada juga mempengaruhi tingkat partisipasi pemilih dalam pemilu.<sup>47</sup> Faktor internal seperti nilai-nilai pribadi dan keyakinan moral sangat mempengaruhi pemilih

---

<sup>45</sup> Hati, Silvia Tabah, and Syah Wardi. "Edukasi Pemilih Milenial Pada Ajang Pemilihan Umum dalam Membentuk Perubahan Tatanan Sosial Masyarakat di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan." *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 6, no. 1 (2024).

<sup>46</sup> Lestari, Dina. "Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas Di Indonesia." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 4 (2019): 12-16.

<sup>47</sup> *Ibid.* Hlm.27.



idealis. Mereka memilih berdasarkan identifikasi emosional dengan calon atau partai yang sejalan dengan prinsip mereka.

Dalam hal ini pemilih yang berpandangan realisme dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka dan bagaimana tindakan kandidat dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Mereka cenderung melakukan analisis cost-benefit sebelum membuat keputusan. Lingkungan sosial dan budaya dapat mempengaruhi pemilih idealis, terutama melalui norma-norma komunitas yang mendukung keadilan sosial dan perubahan positif.<sup>48</sup>

Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan presiden salah satunya adalah pengaruh dari orang lain, seperti keluarga, teman, atau kelompok sosial. Dalam banyak kasus, pemilih dipengaruhi oleh pandangan orang terdekatnya, yang memiliki pengaruh besar dalam keputusan mereka. Misalnya, anggota keluarga atau teman dekat sering memberikan rekomendasi atau mendiskusikan calon-calon presiden yang mereka dukung, yang dapat memengaruhi sikap pemilih. Selain itu, dalam beberapa situasi, kelompok sosial tertentu—baik itu kelompok agama, etnis, atau komunitas tertentu—dapat memberikan tekanan sosial untuk memilih calon yang dianggap mewakili kepentingan mereka.<sup>49</sup>

Oleh karena itu, meskipun faktor internal seperti keyakinan pribadi penting, faktor eksternal berupa pengaruh dari orang lain atau kelompok sosial juga turut menentukan pilihan pemilih dalam pemilihan presiden. Dengan

---

<sup>48</sup> *Ibid.* Hlm.27.

<sup>49</sup> Wingarta, I. Putu Sastra, Berlian Helmy, Dwi Hartono, I. Wayan Mertadana, and Reda Wicaksono. "Pengaruh Politik Identitas terhadap Demokrasi di Indonesia." *Jurnal Lemhannas RI* 9, no. 4 (2021): 117-124.

demikian faktor internal pemilih, akan memilih dengan nilai-nilai pribadi dan pengalaman hidup secara idealism. Sedangkan faktor eksternal pemilih yang merasakan langsung adanya ketimpangan sosial, akan lebih memilih calon yang menawarkan kebijakan yang dapat memberikan keadilan sosial dengan cara yang praktis dan dapat dijalankan dalam jangka pendek.

- Media

Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Media komunikasi berfungsi sebagai sarana penghubung yang efektif untuk menyebarkan informasi. Salah satu jenis media komunikasi adalah media massa, yang berperan sebagai perantara dalam penyampaian informasi. Media massa terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu media cetak, media elektronik, dan media online. Media cetak mencakup koran, majalah, buku, dan sejenisnya, sedangkan media elektronik terbagi menjadi radio dan televisi.

Media online mencakup berbagai platform internet, seperti situs web, dan lainnya. Ketiga jenis media massa tersebut memiliki strategi masing-masing dalam menarik perhatian masyarakat. Namun, media sosial, yang merupakan bagian dari media online, cenderung lebih aktif dalam menarik perhatian masyarakat, seringkali mengalihkan perhatian mereka dari media massa yang lebih tradisional..<sup>50</sup>

Media memiliki peran yang penting dalam pemilihan presiden, baik dalam menyebarkan informasi kepada publik maupun dalam membentuk opini masyarakat. Sebagai saluran utama penyebaran informasi, media memberikan

---

<sup>50</sup> Nur, Emilsyah. "Peran media massa dalam menghadapi serbuan media online." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 1 (2021).

ruang bagi calon presiden untuk memperkenalkan diri, menyampaikan visi, misi, serta kebijakan mereka kepada pemilih<sup>51</sup>. Melalui media, pemilih dapat mengetahui lebih dalam tentang calon presiden, serta bagaimana mereka merespons isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang sedang berkembang.<sup>52</sup>

Selain itu, media juga membentuk opini publik, karena apa yang disajikan dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap calon, baik positif maupun negatif. Media sering menjadi arena untuk debat publik dan diskusi yang melibatkan calon presiden serta pihak-pihak terkait, memberi pemilih kesempatan untuk mendengarkan langsung pandangan dan komitmen para kandidat.<sup>53</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa media membantu pemilih dalam membuat keputusan yang lebih terinformasi dengan memberikan mereka informasi yang dibutuhkan untuk membandingkan kebijakan dan visi para calon. Dengan demikian, media bukan hanya sebagai alat informasi, tetapi juga sebagai penghubung penting antara calon presiden dan masyarakat dalam proses demokrasi.

#### **2.4 Pemilihan Presiden**

Pemilihan presiden Indonesia adalah proses demokratis di mana warga negara Indonesia memilih presiden dan wakil presiden melalui pemilihan umum. Pemilihan presiden dilakukan setiap lima tahun sekali sesuai dengan ketentuan UUD 1945. Ramlan Surbakti (1992), Pemilihan Umum diartikan sebagai

---

<sup>51</sup> Heryanto, Gun Gun. *Media Komunikasi Politik*. IRCiSoD, 2018.

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

mekanisme penyeleksian dan pendelegasian atau penyerahan kedaulatan kepada orang atau partai yang dipercayai.<sup>54</sup>

Peran pemilu sebagai wujud dari kedaulatan rakyat tercermin dalam konstitusi negara, terutama dalam Pasal 1 ayat 2 UUD 1945 yang menjamin bahwa Pemilu adalah salah satu cara untuk mewujudkan kedaulatan rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa Pemilu menjadi suatu kewajiban dalam pelaksanaan kedaulatan rakyat dan penerapan konstitusi. Dalam konteks pemilihan presiden, warga negara yang memenuhi syarat berhak memberikan suaranya untuk memilih pasangan calon presiden dan wakil presiden yang diusung oleh partai politik atau koalisi partai politik.<sup>55</sup>

Penyelenggaraan pemilihan presiden di Indonesia, pasangan calon harus mematuhi seluruh peraturan yang tercantum dalam Undang-Undang terkait pemilihan umum, termasuk mengenai persyaratan pencalonan, tata cara pemungutan suara, penghitungan suara, penyelesaian sengketa, serta sanksi bagi pelanggaran yang terjadi. Tujuan dari pemilihan presiden adalah untuk memberikan kesempatan kepada warga negara berpartisipasi dalam proses politik, memilih pemimpin negara yang sesuai dengan kehendak rakyat, dan memperkuat

---

<sup>54</sup> Surbakti Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta. Hal. 213

<sup>55</sup> Soerya HM. 2013. *Menuju Rasionalitas Refleksif dalam Penegakan Hukum*. Jurnal Hukum Yustisia.

prinsip-prinsip demokrasi dalam pemerintahan Indonesia.<sup>56</sup>Prosedur pelaksanaan pemilihan presiden diatur oleh undang-undang yang berlaku, khususnya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum.

Masyarakat memiliki hak untuk memilih presiden dan wakil presiden yang akan memimpin dan mengelola sistem pemerintahan Indonesia. Proses pemilihan presiden harus berjalan secara transparan dan terbuka untuk memastikan integritasnya. Lembaga pemantau pemilu, LSM, dan pengawas pemilu berperan dalam memantau pelaksanaan pemilihan presiden untuk memastikan keadilan dan transparansi. Tujuan pemilihan umum adalah untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki hak untuk memilih pemimpin sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Pemilu memberikan kesempatan bagi warga negara Indonesia untuk menyampaikan aspirasi politik mereka dan berpartisipasi dalam menentukan arah pemerintahan.<sup>57</sup>

Selanjutnya dengan pemilu, hak-hak rakyat untuk memilih dan berpartisipasi dalam proses politik dapat tersampaikan secara langsung dan demokratis. Pemilu menjadi saluran bagi masyarakat untuk mengungkapkan keinginan mereka dalam memilih pemimpin yang dianggap dapat mewakili kepentingan dan nilai-nilai mereka. Tujuan pemilihan umum (pemilu) adalah untuk mendukung jalannya demokrasi dengan memberikan kesempatan bagi rakyat untuk memilih pemimpin<sup>58</sup>.

---

<sup>56</sup>Rauta, Umbu. "Menggagas pemilihan presiden yang demokratis dan aspiratif." *Jurnal Konstitusi* 11, no. 3 (2014): 600-616..

<sup>57</sup> *Ibid.* Hlm 37.

<sup>58</sup> *Ibid.* Hlm 37.

Adapun prinsip dalam pemilihan umum yaitu, pertama langsung pemilu harus dilaksanakan secara langsung, artinya setiap pemilih memberikan suara secara langsung tanpa perantara. Rakyat memilih calon pemimpin mereka tanpa ada campur tangan pihak ketiga atau perwakilan. Kedua umum pemilu harus terbuka untuk seluruh warga negara yang memenuhi syarat. Setiap warga negara yang berhak memilih, tanpa diskriminasi, dapat berpartisipasi dalam pemilu. Ini berarti pemilu harus bersifat inklusif dan tidak membatasi hak pilih berdasarkan latar belakang sosial, etnis, agama, atau status lainnya. Ketiga bebas, pemilu harus dilaksanakan dengan bebas, artinya pemilih dapat memilih sesuai dengan kehendak dan pilihan mereka tanpa adanya tekanan atau intimidasi.<sup>59</sup>

Pemilih memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan mereka tanpa adanya pengaruh atau paksaan dari pihak lain. Keempat rahasia pemilu harus dijalankan dengan menjaga kerahasiaan suara pemilih. Setiap pemilih berhak memberikan suara secara pribadi dan tertutup, tanpa diketahui oleh orang lain. Ini bertujuan untuk mencegah adanya tekanan atau ancaman terhadap pemilih. Kelima jujur dan adil, proses pemilu harus dilaksanakan dengan kejujuran dan keadilan. Semua calon, partai politik, dan pemilih harus diperlakukan secara setara. Pemilu yang jujur memastikan bahwa hasilnya mencerminkan pilihan rakyat secara akurat dan adil.<sup>60</sup>

## **2.5 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian terdahulu maka dalam penelitian ini diperlukan kerangka teori tentang idealisme dan realisme guna memudahkan peneliti

---

<sup>59</sup> *Ibid. Hlm 37.*

<sup>60</sup> *Ibid. Hlm 37.*

membuat pertanyaan dalam mengumpulkan data dan menganalisis data. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sugiyono (2011) bahwa "dalam penelitian kualitatif teori berfungsi untuk memandu peneliti dalam bertanya, mengumpulkan data dan analisis data."<sup>61</sup>

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran Jean-Jacques Rousseau tentang kontrak sosial untuk memahami dinamika pemilihan presiden terkait idealisme dan realisme dalam keputusan pemilih. Rousseau dalam karyanya "*The Social Contract*" mengemukakan bahwa kontrak sosial adalah kesepakatan di mana individu-individu dalam masyarakat menyerahkan sebagian kebebasannya kepada negara, yang kemudian bertanggung jawab untuk menciptakan kebaikan bersama dan mencapai keadilan sosial.<sup>62</sup>

Dalam konteks pemilihan presiden, kontrak sosial ini menggambarkan bagaimana pemilih memberikan mandat kepada calon yang mereka anggap mampu mewujudkan kesejahteraan bersama dan keadilan sosial, baik melalui visi idealis maupun kebutuhan pragmatis. Kontrak sosial mengharuskan pemimpin yang terpilih untuk bertindak demi kepentingan bersama (keadilan sosial) dan bukan untuk kepentingan kelompok tertentu atau individu. Pemilihan presiden dalam hal ini, menjadi mekanisme di mana masyarakat menyerahkan hak pilih mereka kepada calon yang diyakini dapat merepresentasikan kepentingan kolektif dan menciptakan kesejahteraan bersama. Namun, seperti yang terlihat dalam

---

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Yogyakarta, th. 2011, hal. 295

<sup>62</sup>Basri, Seta. "Demokrasi Rousseau." *Research Gate*, January 2019 (2019): 1-25.

praktik politik, harapan masyarakat dapat dibagi menjadi dua pandangan besar idealisme dan realisme.<sup>63</sup>

Adapun perspektif idealisme, masyarakat menginginkan seorang pemimpin yang dapat mewujudkan visi moral dan keadilan sosial yang mendalam. Seorang pemimpin idealis menurut Plato "*Republic*" adalah mereka yang mengedepankan nilai-nilai seperti keadilan, kebajikan, dan integritas dalam pemerintahan. Pemilih yang idealis akan memilih calon yang menawarkan perubahan sosial yang lebih besar, seperti pemerataan pembangunan, perbaikan pendidikan, pengentasan kemiskinan, dan keadilan sosial. Mereka percaya bahwa calon tersebut mampu membawa perubahan yang lebih baik dalam jangka panjang, meskipun manfaatnya tidak langsung terasa.<sup>64</sup>

Di sisi lain, perspektif realisme dalam kontrak sosial berfokus pada kebutuhan praktis masyarakat yang lebih mendesak dan pragmatis. Machiavelli, dalam "*The Prince*", menggambarkan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang dapat bertindak berdasarkan kenyataan dan mengambil keputusan pragmatis untuk memenuhi kebutuhan rakyat tanpa terjebak dalam idealisme yang tidak realistis. Pemilih yang berpandangan realisme memprioritaskan calon yang bisa memberikan solusi langsung terhadap masalah sehari-hari mereka, seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan kesejahteraan ekonomi, atau penyediaan bantuan sosial. Mereka lebih memilih calon yang dapat memenuhi kebutuhan praktis, meskipun tidak selalu menyajikan visi besar yang lebih utopis.

---

<sup>63</sup> *Ibid.* Hlm. 39.

<sup>64</sup> *Ibid.* Hlm. 16.



Berdasarkan uraian diatas perlu adanya gambaran kerangka paradigma yang dibangun adalah sebagai gambar berikut ini:

**Gambar 1. Kerangka Berpikir**



Dari gambar diatas dirancang butir-butir pertanyaan dalam pedoman wawancara untuk menemukan pandangan masyarakat desa Kuta Batu II tentang pemilihan presiden: idealisme versus realisme dan realita pemilihan presiden di desa Kuta Batu II. Dengan adanya kerangka berpikir ini butir-butir pertanyaan tersebut dapat melihat pandangan masyarakat desa Kuta Batu II tentang pemilihan

presiden dalam idealisme, realisme, dan realita yang terjadi di desa Kuta Batu II  
Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara.



## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk deskriptif yang menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat Kuta Batu II terhadap pemilihan presiden ditinjau dari idealisme versus realisme. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menggunakan pengamatan menggunakan hasil pengamatan peneliti terhadap fenomena yang terjadi. Pendekatan deskriptif adalah suatu proses penelitian yang memberikan penggambaran serta pemahaman berdasarkan metodologi yang bersifat menyelidiki suatu fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat.<sup>65</sup>

Dengan demikian fokus penelitian ini adalah masyarakat Kuta Batu II dan responden ditentukan secara *purposive sampling* untuk menemukan jawaban tentang pertanyaan yang diajukan: “Bagaimanakah pandangan masyarakat Kuta Batu II tentang pemilihan presiden ditinjau dari idealisme dan realisme?” dan “Bagaimana realita pemilihan presiden di desa Kuta Batu II”

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Kuta Batu II Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara. Aceh Tenggara adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh yang terdiri dari 16 kecamatan dan pedesaan. Pusat pemerintahan kabupaten ini adalah Kota Kutacane, Kabupaten ini terdiri dari

---

<sup>65</sup> Waruwu, Marinu. "Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896-2910.

wilayah dataran tinggi pegunungan Leuser, serta wilayah dataran rendah yang berada di lembah Alas. Letak kabupaten ini berada di wilayah tenggara Provinsi Aceh yang langsung berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara. Kuta Batu II merupakan salah satu gampong yang ada di Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara.<sup>66</sup>

### 3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat desa Kuta Batu II yang berjumlah 20 orang yang ditentukan berdasarkan *purposive sampling* dan *snowball sampling* yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemilih pemula, dan masyarakat dalam berbagai strata sosial dan tingkat pendidikan. Sugiyono (2017:292) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai *human* instrumen yang memiliki berbagai fungsi, seperti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan dari temuan yang diperoleh.<sup>67</sup>

Dalam penelitian kualitatif, sampel tidak disebut sebagai responden, melainkan sebagai narasumber, partisipan, atau informan. Selain itu, sampel dalam penelitian kualitatif juga tidak disebut sebagai sampel statistik, melainkan sampel teoritis, karena tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk

---

<sup>67</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method), (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.127

mengembangkan teori.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan memasuki suatu situasi sosial tertentu, yang bisa berupa lembaga pendidikan, dan melakukan observasi serta wawancara dengan individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai situasi sosial tersebut.

Karena informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, maka sample ditentukan sesuai dengan kriteria yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Responden telah berusia 17 tahun dan telah menikah,
2. Responden adalah masyarakat Kuta Batu II
3. Responden bersedia diwawancarai dan memberi informasi tentang pandangannya dalam pemilihan presiden.

Adapun data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu:

- Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui alat pengukuran dan pengumpulan data yang relevan. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui kegiatan lapangan, seperti wawancara langsung dengan informan. Data primer bersifat asli dan baru pertama kali diperoleh dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan berkomunikasi langsung dengan informan dan menggunakan berbagai alat bantu, seperti alat tulis, perekam suara, serta alat dokumentasi seperti kamera.

---

<sup>68</sup> Purwono, Fuad Hasyim, Annida Unatiq Ulya, Nurwulan Purnasari, and Ronnawan Juniatmoko. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. Guepedia, 2019.

- Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian orang lain yang mencakup sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data ini berfungsi untuk memberikan informasi tambahan yang mendukung pemahaman peneliti dan membantu dalam penyelesaian penelitian.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang tampak pada objek penelitian.<sup>69</sup> Dengan teknik ini, peneliti dapat memahami kondisi atau situasi yang sedang terjadi di lapangan.

Sementara itu, wawancara adalah alat pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan yang dijawab langsung oleh informan. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, di mana pertanyaan disusun dengan cermat dan dipersiapkan secara tertulis.<sup>70</sup> Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan masyarakat tentang pemilihan presiden, khususnya dalam konteks perbandingan antara idealisme dan realisme.

---

<sup>69</sup> Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>70</sup> *Ibid.*

Adapun dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari informasi berupa catatan atau gambar, seperti foto, pamflet, dan sebagainya, yang bertujuan untuk menemukan informasi yang dapat memperkaya data penelitian.<sup>71</sup>

### 3.5 Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan proses penyederhanaan data sehingga menjadi lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Proses analisis data ini dilakukan sepanjang penelitian, mulai dari awal hingga akhir penelitian. Untuk menganalisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis kualitatif, yaitu analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendalam dan sistematis berdasarkan data yang terkumpul, tanpa mengubah konteks atau makna data tersebut. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti melalui deskripsi yang komprehensif dan interpretasi terhadap data yang diperoleh.<sup>72</sup>

Teknik analisa data menggunakan teori Miles and Huberman dan Spradly, menurut teori ini tahapan penelitian kualitatif menggunakan langkah-langkah data reduksi, data *display*, dan *verification*. Adapun langkah-langkah dalam melakukan teknik analisis data data yaitu: A R - R A N I R Y

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

---

<sup>71</sup> *Ibid*

<sup>72</sup>Burhan Bungin, Metodologi Penulisan Kualitatif. Jakarta: Kencana, 2009. Hal. 115.

Reduksi data adalah proses pemilihan dan penyederhanaan data dengan cara memusatkan perhatian pada informasi yang relevan, serta mengubah data yang diperoleh di lapangan menjadi bentuk yang lebih sederhana dan mudah dianalisis. Kehadiran peneliti yang lama di lokasi penelitian dan penggunaan berbagai teknik pengambilan data seringkali menghasilkan data yang sangat banyak dan kompleks. Oleh karena itu, reduksi data diperlukan untuk memilah dan memilih data yang sesuai dan relevan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, sehingga data yang tidak penting dapat dihilangkan dan hanya data yang relevan yang akan dianalisis lebih lanjut. Proses ini membantu peneliti untuk lebih mudah dalam mengelola dan menginterpretasikan data yang telah terkumpul.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Sugiyono (2010:341), cara yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data tersebut bertujuan untuk memahami informasi yang terkumpul, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang relevan dan tepat.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan kesimpulan awal yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi setelah data yang diperlukan cukup untuk mendukung penarikan kesimpulan tersebut (Sutopo, 2008: 75). Proses penarikan kesimpulan ini akan dilakukan secara bertahap dalam penelitian ini. Peneliti akan menggambarkan secara menyeluruh tentang



implementasi dari fenomena yang diteliti, lalu melakukan telaah dan kajian mendalam sebelum akhirnya menarik kesimpulan. Dalam menganalisis data, peneliti akan menyusun berbagai data yang diperoleh, seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, dan dokumentasi, untuk dianalisis lebih lanjut (Sugiyono, 2009: 244-245).

Data yang telah diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara tidak langsung sudah mengarah pada penemuan kesimpulan mengenai fokus penelitian yang telah ditentukan. Kesimpulan sementara yang ditemukan oleh peneliti kemudian akan diverifikasi dengan mencari bukti-bukti tambahan yang lebih valid dan konsisten, sehingga kesimpulan tersebut dapat dipastikan memiliki kredibilitas yang tinggi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Desa Kuta Batu II**

Desa Kuta Batu II terletak di Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, dengan jumlah penduduk sekitar 1.230 jiwa yang tersebar di 319 Kepala Keluarga. Desa ini terdiri dari empat dusun, yakni Dusun Paret Botong, Dusun Lawe Piyo, Dusun Pasir, dan Dusun Tanoh Lapang. Dalam struktur sosial,

Kepala Desa yang dijuluki Penghulu saat ini dijabat oleh Kasiman, dengan Samsul Bahri sebagai sekretaris desa.<sup>73</sup>

Selain itu, terdapat tokoh masyarakat yang berperan sebagai mitra kerja penghulu, yaitu imam (Basri), khatib (Maidin), bilal (Usman Effendi dan M. Kham), serta Ketua Adat (Sanan). Di tingkat pemuda, terdapat Kepala Pemuda yang disebut Ketue Belagakh (Dano) dan Kepala Pemudi yang disebut Ketue Bujang (Nafa), serta PPK yang terdiri dari Ketua (Alimudin), Wakil Ketua (M. Gani), dan anggota (Rasidin Bangko, Herman, dan Maisarah).<sup>74</sup>

Sebagian besar penduduk desa Kuta Batu II bekerja sebagai petani, dengan jumlah mencapai 238 orang. Selain itu, ada 15 orang yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 25 orang yang tergabung dalam TNI & Polri.<sup>75</sup> Struktur sosial dan mata pencaharian ini mencerminkan kehidupan yang beragam namun terorganisir dengan baik, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat desa.

#### **4.2 Pemilihan Presiden di Indonesia**

Pemilihan Presiden di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang, yang mencerminkan perjalanan demokrasi di negara ini. Sejak Indonesia merdeka, pemilihan presiden pertama kali diadakan pada tahun 1945, yang dilakukan melalui pemilihan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dengan Soekarno terpilih sebagai Presiden pertama Indonesia. Pada masa awal

---

<sup>73</sup> Sekretaris Desa, Wawancara, 15 Mei 2024, Dokumen Desa Kuta Batu II.

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.*

kemerdekaan, pemilihan presiden belum dilakukan secara langsung oleh rakyat, melainkan melalui mekanisme perwakilan.<sup>76</sup>

Setelah era Orde Lama, Indonesia mengalami perubahan besar dalam sistem pemerintahan dengan berakhirnya pemerintahan Soekarno dan dimulainya era Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Selama masa Orde Baru, pemilihan presiden dilakukan setiap lima tahun, namun selalu dimenangkan oleh Soeharto yang terpilih melalui mekanisme yang terkendali oleh pemerintah, dengan partai yang mendukungnya, Golkar, mendominasi.<sup>77</sup>

Pemilu pada masa ini dianggap tidak sepenuhnya bebas karena adanya dominasi pemerintah yang kuat. Dengan berakhirnya Orde Baru pada 1998 dan jatuhnya Soeharto, Indonesia memasuki era Reformasi dan mengubah sistem politiknya. Pemilu 1999 menjadi pemilu pertama yang bebas dan adil, meskipun pemilihan presiden masih dilakukan melalui perwakilan MPR. Pemilu 2004 menjadi tonggak sejarah baru dengan diadakannya pemilihan presiden langsung oleh rakyat, yang memungkinkan masyarakat untuk memilih presiden secara langsung untuk pertama kalinya. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) terpilih sebagai presiden pertama melalui sistem pemilihan langsung ini, dan ia kembali terpilih pada 2009.<sup>78</sup>

Pada pemilu 2014 dan 2019, Indonesia melanjutkan sistem pemilihan presiden langsung dengan pemilu serentak yang menggabungkan pemilihan

---

<sup>76</sup> Pramukti, Gallih Saputra Wahyu. "Politik Hukum Pemilihan Umum Pada Masa Orde Lama, Orde Baru Dan Reformasi." (2019).

<sup>77</sup> Maghfuri, Amin. "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Pada Awal Era Reformasi (1998-2004)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 14-26.

<sup>78</sup> *Ibid.* Hlm. 50.

presiden dan legislatif pada hari yang sama. Joko Widodo (Jokowi) terpilih sebagai presiden pada 2014 dan kembali terpilih pada 2019 dalam persaingan sengit dengan Prabowo Subianto. Pemilihan presiden di Indonesia terus berkembang, dengan rakyat memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan pemimpin negara, meskipun tantangan dalam pemilu seperti polarisasi politik dan pengaruh media sosial tetap ada.<sup>79</sup>

Pemilihan presiden secara langsung yang diterapkan di Indonesia, juga dilaksanakan di berbagai negara di dunia sebagai bentuk demokrasi yang memungkinkan rakyat memilih pemimpin mereka secara langsung. Adapun negara yang melakukan pemilihan secara langsung yaitu:

- Amerika Serikat, pemilihan dilakukan oleh rakyat, hasilnya dihitung berdasarkan suara elektoral yang diperoleh oleh masing-masing calon di setiap negara bagian melalui sistem Electoral College.
- Filipina juga melaksanakan pemilihan presiden langsung dengan masa jabatan enam tahun tanpa kemungkinan pemilihan kembali..
- Perancis, pemilihan presiden juga dilakukan langsung dengan sistem dua putaran, dan jika tidak ada calon yang memperoleh lebih dari 50% suara di putaran pertama, maka akan dilanjutkan dengan putaran kedua antara dua calon dengan suara terbanyak.<sup>80</sup>

Secara keseluruhan, banyak negara di dunia yang menerapkan sistem pemilihan presiden secara langsung, meskipun mekanisme dan peraturan yang

---

<sup>79</sup> *Ibid. Hlm. 50.*

<sup>80</sup> Respationo, HM Soerya. "Pemilihan Kepala Daerah Dalam Demokrasi Electoral." *Masalah-Masalah Hukum* 42, no. 3 (2013): 356-361.

mengaturnya bervariasi, tetapi tujuan utamanya adalah memberi kesempatan kepada rakyat untuk secara langsung memilih pemimpin mereka.

#### **4.3 Realita Pemilihan Presiden di Desa Kuta Batu II**

Pada pelaksanaan pemilihan presiden di Desa Kuta Batu II pada bulan Februari, peneliti melihat bahwa masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam partisipasi mereka. Namun, meskipun semangat tersebut sangat besar peneliti melihat adanya keterbatasan dalam fasilitas dan perlengkapan pemilu yang memadai. Kekurangan sarana ini dapat dimaklumi mengingat desa ini merupakan daerah terpencil, yang tentunya mempengaruhi ketersediaan dan kualitas dukungan logistik untuk pemilu.

Dari perspektif idealisme dan realisme, juga mengamati ada yang menarik dalam sikap warga terhadap proses pemilihan. Meskipun mayoritas warga mengungkapkan harapan idealis terkait pemimpin yang mereka pilih, peneliti menyaksikan adanya elemen pragmatisme dalam cara mereka menjalani proses pemilu. Sebagai contoh, beberapa warga tampak berbincang atau menggosipkan pilihan mereka dengan penuh kebanggaan, yang menunjukkan betapa pentingnya identitas politik di dalam komunitas ini.

Selain itu, terdapat pula warga yang mengarahkan orang tuanya yang sudah lanjut usia untuk memilih calon yang sama dengan pilihan mereka. Hal ini menunjukkan adanya fenomena yang pragmatisme dalam pemilu, di mana keputusan politik dipengaruhi oleh tradisi dan pola pikir kolektif dalam keluarga.

Berdasarkan uraian realita pemilihan presiden di Desa Kuta Batu II menunjukkan bahwa dinamika politik di daerah pedesaan, dibedakan masyarakat

yang berpadangan idealisme (harapan terhadap pemimpin yang bijak dan adil) dan realisme (pragmatisme dalam memilih kandidat berdasarkan keuntungan langsung yang dirasakan). Meskipun warga desa memiliki harapan idealis terhadap calon pemimpin mereka, faktor pragmatisme juga terlihat jelas, seperti ketika beberapa warga mengarahkan pilihan politik mereka kepada anggota keluarga yang lebih tua atau memilih kandidat dengan alasan manfaat praktis yang diharapkan.

Kemudian masyarakat desa Kuta Batu II dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang kuat, seperti tradisi kekeluargaan dan solidaritas sosial yang tinggi. Di sisi lain, nilai-nilai tersebut bisa mempengaruhi pemilihan calon presiden, di mana sebagian warga memilih dengan mempertimbangkan kepercayaan kolektif atau pandangan masyarakat terhadap calon pemimpin, meskipun hal tersebut tidak selalu sejalan dengan idealisme tentang keadilan dan moralitas.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa setiap individu memilih calon presiden berdasarkan pertimbangan yang bersifat pribadi dan rasional. Meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan yang peneliti peroleh pada saat observasi, temuan ini menunjukkan adanya keberagaman dalam pendekatan politik masyarakat. Sebagian dari mereka tampak lebih idealis dalam memilih, dengan mempertimbangkan nilai-nilai luhur yang diharapkan dari seorang pemimpin, sementara yang lain lebih realistis, memilih berdasarkan pertimbangan pragmatis yang lebih terfokus pada keuntungan langsung atau kebutuhan konkret yang dirasakan. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam wawancara:

“Aku memilih dengan hati nurani, tidak ada pengaruh dari orang lain, karena yang aku pilih dia adalah orang yang dihatiku sudah cocok”<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa meskipun ada dinamika sosial yang memengaruhi pilihan politik, seperti pengaruh keluarga atau tokoh masyarakat, ada pula individu yang memilih secara independen, mengikuti suara hati mereka. Pilihan ini lebih mencerminkan sikap *idealistic*, di mana pemilih mengutamakan kesesuaian pribadi dan harapan terhadap calon yang mereka anggap mampu mewakili nilai-nilai mereka, daripada semata-mata dipengaruhi oleh pertimbangan pragmatis atau tekanan eksternal. Dengan kata lain, meskipun terdapat dinamika sosial dan realitas pragmatis dalam pemilu, banyak juga yang tetap berpegang pada prinsip idealisme dalam menentukan pilihan politik mereka.

#### **4.4 Idealisme versus Realisme dalam Pemilihan Presiden**

Idealisme versus realisme dalam pemilihan presiden di Desa Kutabatu II digunakan untuk mengevaluasi apakah masyarakat di desa ini memilih presiden berdasarkan ide, gagasan, atau pengetahuan mereka, ataukah mereka memilih dengan pendekatan yang lebih realisme tanpa terlalu mepedulikan hasil akhir yang dianggap tidak akan memberikan dampak signifikan bagi kehidupan mereka. Untuk mengukur hal ini, diperlukan indikator yang dijelaskan dalam bab 2, yang akan digunakan untuk menilai pandangan masyarakat Kutabatu II dalam pemilihan presiden tahun 2024.

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Siti Sakdiah. Pada Tanggal 28 November 2024

#### 4.4.1 Keadilan versus kekuasaan dan Stabilitas

Dalam konteks pemilihan presiden di Desa Kuta Batu II, terdapat dua pendekatan yang saling berinteraksi dalam menentukan pilihan politik masyarakat, yaitu keadilan yang merepresentasikan nilai-nilai idealisme dan kekuasaan serta stabilitas yang lebih mencerminkan realisme politik. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat di desa ini menunjukkan bahwa untuk mempertimbangkan kedua aspek tersebut.

Keadilan, mengungkapkan bahwa masyarakat desa Kuta Batu II memiliki harapan idealis mereka terkait pemimpin yang adil, bijaksana, dan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat. Harapan ini mencakup pemimpin yang bisa menciptakan pemerintahan yang bersih, mendukung kesejahteraan rakyat, serta menegakkan prinsip keadilan sosial. Hal ini tercermin dalam pernyataan-pernyataan yang ditemukan dalam wawancara, di mana pemilih menyatakan bahwa mereka memilih calon presiden berdasarkan nilai-nilai moral dan harapan terhadap masa depan yang lebih baik. Pemilih yang idealis mengandalkan penilaian pribadi mereka terhadap karakteristik calon, yang tidak selalu didasarkan pada program-program konkret yang ditawarkan oleh calon tersebut.

Dimana setiap calon presiden memiliki ciri khas yang berbeda-beda, yang dapat menciptakan kesan yang unik di mata pemilih. Dengan adanya karakteristik tersebut, masyarakat kemudian memiliki pandangan yang bervariasi dalam memilih presiden Indonesia, karena setiap karakteristik calon dapat



mempengaruhi persepsi dan preferensi mereka terhadap siapa yang dianggap paling sesuai untuk memimpin negara.

Kemudian karakteristik calon presiden, seperti kepribadian, kemampuan komunikasi, kecakapan, dan kredibilitas, menjadi faktor penting yang diperhatikan masyarakat dalam menentukan pilihan mereka. Kepribadian calon presiden yang baik, seperti sifat yang ramah, terbuka, dan empati terhadap rakyat, sering kali menjadi daya tarik utama bagi pemilih. Masyarakat cenderung lebih memilih calon yang memiliki karakter kuat, seperti ketegasan dan kejujuran, yang dianggap penting dalam memimpin negara.<sup>82</sup>

Selain itu, kemampuan komunikasi calon juga memainkan peran besar dalam mempengaruhi pandangan masyarakat. Calon yang dapat menyampaikan visi dan ide-idenya dengan jelas serta berbicara dengan baik kepada berbagai kalangan dianggap lebih mampu menjalin hubungan dengan rakyat dan membangun kepercayaan publik.<sup>83</sup>

Kecakapan calon dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan kepemimpinan juga sangat diperhatikan. Masyarakat mencari calon yang memiliki pengetahuan luas dan kemampuan untuk mengelola pemerintahan dengan bijaksana, serta menyelesaikan masalah yang dihadapi negara. Di sisi lain, kredibilitas menjadi salah satu faktor yang tak kalah penting. Calon yang memiliki rekam jejak yang bersih, jujur, dan dapat dipercaya cenderung lebih mendapat

---

<sup>82</sup> Sugiarto, Ryan. "Karakteristik Pemimpin Nasional Ideal menurut Pemilih Pemula Yogyakarta." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2014): 203-232.

<sup>83</sup> *Ibid.* Hlm. 57.

dukungan. Masyarakat menginginkan pemimpin yang memiliki integritas tinggi dan tidak terlibat dalam tindakan yang merugikan negara.<sup>84</sup>

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perlu adanya pemahaman terhadap karakteristik-karakteristik untuk mengukur pandangan masyarakat di Desa Kutabatu II mengenai pemilihan presiden 2024. Dengan mengkaji bagaimana masyarakat melihat dan menilai calon presiden berdasarkan kepribadian, kemampuan komunikasi, kecakapan, dan kredibilitas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan masyarakat dalam memilih pemimpin mereka.

Sebelum menentukan siapa yang akan dipilih, masyarakat tentu harus mengenal terlebih dahulu calon presiden yang tersedia. Dengan mengenal calon-calon tersebut, masyarakat dapat menentukan pilihannya dengan mengamati setiap calon dan menilai berdasarkan karakteristik yang dimiliki masing-masing calon. Hal ini sesuai dengan pandangan masyarakat mengenai calon presiden berhubungan erat dengan sejauh mana mereka mengenal ketiga pasang calon presiden dan wakil presiden.

Berdasarkan wawancara dengan 20 informan, hampir semua mengaku mengenal ketiga pasang calon presiden dan wakil presiden. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum menentukan pilihan, masyarakat terlebih dahulu memahami karakteristik setiap calon. Wawancara ini juga mengungkapkan bahwa pada pemilihan presiden 14 Februari 2024, mayoritas masyarakat Kuta Batu II sudah mengenal ketiga pasang calon, yang menunjukkan bahwa pengenalan terhadap

---

<sup>84</sup> *Ibid. Hlm. 57.*

calon sangat memengaruhi pandangan mereka. Dengan demikian, sebelum membuat keputusan, masyarakat telah mengetahui karakteristik dan keunggulan masing-masing calon, yang menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan mereka.

Lebih lanjut mengenai karakteristik calon, hal ini juga berkaitan dengan calon presiden yang dianggap ideal menurut masyarakat, penting untuk terlebih dahulu memahami bagaimana masyarakat memandang sosok "presiden ideal". Presiden yang ideal bagi masyarakat sering kali digambarkan sebagai sosok yang mampu memenuhi kebutuhan dan harapan rakyat, baik dalam hal kepemimpinan, kebijakan, maupun integritas pribadi.

Masyarakat menginginkan seorang pemimpin yang tidak hanya cakap dalam membuat keputusan, tetapi juga memiliki visi yang jelas untuk kemajuan negara, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bertindak dengan kejujuran serta ketegasan. Oleh karena itu, calon presiden yang dianggap ideal biasanya memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang mencerminkan kualitas kepemimpinan yang diinginkan oleh masyarakat. Karakteristik-karakteristik inilah yang akan menjadi dasar penilaian masyarakat dalam menentukan pilihan mereka, karena mereka ingin memastikan bahwa calon presiden yang terpilih mampu membawa negara menuju masa depan yang lebih baik.

Di mana ketika 20 informan diminta untuk menyebutkan siapa presiden yang ideal menurut mereka beserta alasannya, hasil wawancara menunjukkan jawaban yang dominan. Sebanyak 15 informan memilih Anies Baswedan sebagai presiden ideal, sementara 5 informan lainnya memilih Prabowo Subianto. Tidak

ada informan yang memilih Ganjar Pranowo. Mereka yang memilih Anies sebagai presiden ideal umumnya menyebutkan beberapa alasan utama, seperti pengalaman Anies sebagai Menteri Pendidikan yang dinilai memberikan wawasan luas dalam bidang pemerintahan. Selain itu, para informan juga menyebutkan bahwa Anies dianggap tampan, berwibawa, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi, yang menjadi nilai tambah bagi mereka dalam menilai calon presiden yang ideal. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan dalam wawancara:

“Yang ideal menjadi presiden anies alasannya mungkin karena Pak Anies sudah pernah memimpin sebuah daerah setingkat provinsi dan tentunya kita lihat dari segala, dari segala prestasi yang sudah ditorehkan oleh beliau jadi sangat memungkinkan dengan itu kita percaya kepada beliau untuk memimpin negara ini. Sangat banyak prestasi dan kita lihat pula kota Jakarta pada saat ini begitu, perkembangannya sangat pesat sekali”<sup>85</sup>

Sementara itu, mereka yang memilih Prabowo sebagai calon presiden ideal menyatakan bahwa Prabowo memiliki sifat tegas, berwibawa, serta ditakuti karena pengalamannya dalam militer dan disegani. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan yang juga merupakan ketua PPK (Permasyarakatan Kampung), yang menilai kualitas kepemimpinan Prabowo sangat sesuai dengan kriteria presiden yang ideal.

“Nomor urut 2 Prabowo pernah menjadi pimpinan kesatuannya pada kostrad. Cocok menjadi pimpinan karena akan ditakuti oleh orang luar negeri nantinya.”<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa setiap masyarakat memiliki alasan berbeda dalam memilih calon presiden. Pilihan terhadap Anies Baswedan dan Prabowo Subianto, meskipun berbeda, keduanya mengarah pada

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Rizal Ahmad pada tanggal 29 November 2024

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Alimuddin pada tanggal 29 November 2024

pandangan idealisme dari para pemilih, karena masing-masing berdasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan yang mereka miliki tentang sosok calon presiden yang mereka pilih. Idealisme mengacu pada keputusan yang didasarkan pada harapan dan nilai-nilai yang diyakini dapat membawa perubahan positif, meskipun pandangan tersebut berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Dengan demikian, baik masyarakat yang memilih Anies maupun Prabowo masing-masing telah membuat pilihan mereka berdasarkan pengetahuan dan keyakinan pribadi yang mereka anggap ideal dalam konteks kepemimpinan negara. Pemilihan Anies berlandaskan pada visi dan nilai-nilai idealisme yang berkaitan dengan pembangunan dan moralitas, sementara pemilihan Prabowo didorong oleh pandangan idealis tentang kebutuhan akan kekuatan dan stabilitas dalam pemerintahan. Kedua pilihan Masyarakat ini sudah sikap idealis, meskipun dengan pendekatan yang berbeda terhadap apa yang dianggap sebagai kualitas pemimpin yang ideal.

Machiavelli dalam indikator kekuasaan dan stabilitas menjelaskan bahwa adanya pemilih yang memilih pemimpin berdasarkan pandangan realisme mereka, pilihan politik lebih didorong oleh faktor pragmatis yang berkaitan dengan kepentingan praktis, seperti jaminan stabilitas politik dan keberlanjutan pembangunan di desa mereka. Dalam hal ini, masyarakat sering kali memilih calon yang mereka anggap dapat menjaga keamanan, memelihara stabilitas ekonomi, dan menjamin kelancaran pemerintahan di tingkat lokal.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> *Ibid.* Hlm. 21.

Secara umum, dalam penelitian mengenai pemilihan presiden di Desa Kuta Batu II, tidak ditemukan adanya pemilih yang secara eksplisit mengungkapkan pandangan pragmatis atau realisme dalam menentukan pilihan mereka. Secara umum, realisme dalam konteks politik merujuk pada pendekatan yang lebih bersifat praktis dan fokus pada faktor-faktor seperti kekuasaan, stabilitas politik, serta keuntungan langsung atau kepentingan pribadi dalam memilih calon pemimpin.

Dimana pendekatan tersebut mengutamakan jaminan kestabilan dan kelancaran pemerintahan yang dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, misalnya dalam hal pembangunan infrastruktur, kebijakan ekonomi, atau kepentingan sosial-ekonomi lainnya. Pada desa Kuta Batu II, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilih lebih banyak berbicara mengenai pemilihan berdasarkan pandangan ideal yang mereka harapkan dari calon presiden.<sup>88</sup>

Kemudian banyak dari mereka yang mengungkapkan alasan pemilihan berdasarkan pertimbangan moral, pengalaman, dan kualitas pribadi calon yang mereka anggap sesuai dengan harapan mereka terhadap seorang pemimpin. Mereka cenderung memilih calon presiden yang memiliki visi dan nilai-nilai yang mereka anggap dapat membawa perubahan positif bagi masyarakat, seperti yang terlihat dari pemilihan Anies Baswedan dan Prabowo Subianto karena prestasi dan pengalamannya dalam pemerintahan, serta nilai-nilai pribadi seperti toleransi dan keteladanan.

---

<sup>88</sup> *Ibid. Hlm. 21.*

Meskipun di tingkat praktis ada faktor-faktor yang memang menjadi pertimbangan bagi pemilih, seperti pembangunan daerah atau kestabilan ekonomi, hal ini lebih sering dikaitkan dengan kualitas kepemimpinan calon yang dianggap mampu memberikan solusi jangka panjang dan berkelanjutan. Tidak ada pemilih yang menyatakan secara eksplisit bahwa mereka memilih berdasarkan pertimbangan kekuasaan atau stabilitas politik yang lebih pragmatis. Pemilih lebih menjelaskan pilihan mereka berdasarkan kepercayaan terhadap kapasitas calon untuk mewujudkan nilai-nilai ideal seperti keadilan, moralitas, dan kemajuan yang berkelanjutan.

Sebagai contoh, meskipun mereka yang memilih Prabowo menilai kualitas kepemimpinan beliau yang tegas dan berwibawa, alasan yang diungkapkan tetap lebih berfokus pada karakter pribadi dan pengalaman kepemimpinan yang dianggap ideal bagi negara. Mereka percaya bahwa Prabowo, sebagai sosok yang kuat dan disegani, akan dapat menghadapi tantangan negara, tetapi penekanan tetap pada kualitas moral dan kepemimpinan yang dianggap membawa kebaikan bagi masyarakat.

Dengan demikian, meskipun realitas sosial dan ekonomi di Desa Kuta Batu II mendorong kebutuhan akan stabilitas dan pembangunan, pandangan politik masyarakat lebih didasarkan pada idealisme, yaitu harapan terhadap pemimpin yang dapat membawa perubahan positif dengan mempertimbangkan kualitas moral dan kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Tidak ada yang memilih dengan pendekatan yang didorong oleh faktor pragmatis atau realisme, melainkan lebih kepada keyakinan bahwa seorang pemimpin yang ideal

akan dapat menciptakan kemajuan dan kesejahteraan secara menyeluruh bagi masyarakat.

#### **4.4.2. Integritas Moral versus Pendekata Pragmatis**

Dalam konteks pemilihan presiden, terdapat dua pendekatan utama yang sering kali menjadi pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihan mereka, yaitu integritas moral yang merepresentasikan idealisme dan pendekatan pragmatis yang berkaitan dengan realisme. Kedua pendekatan menunjukkan cara yang berbeda dalam menilai calon pemimpin, yang dapat berdampak signifikan terhadap keputusan pemilih, terutama dalam konteks pemilu di Indonesia.

Integritas moral mengacu pada sifat-sifat positif yang dianggap penting dalam diri seorang calon pemimpin, seperti kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Pendekatan ini lebih fokus pada karakter dan prinsip calon, serta bagaimana calon tersebut mewujudkan nilai-nilai ideal dalam kepemimpinannya. Bagi sebagian besar pemilih, seorang pemimpin ideal tidak hanya dilihat dari segi kinerja atau hasil yang konkret, tetapi juga dari bagaimana calon tersebut berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika dan moral yang dianggap penting oleh masyarakat.<sup>89</sup>

Pendekatan idealis ini berhubungan erat dengan harapan masyarakat akan pemimpin yang dapat memberikan perubahan yang lebih baik, bukan hanya dari segi kebijakan atau pembangunan fisik, tetapi juga dari sisi peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Keputusan pemilih yang berlandaskan pada idealisme lebih banyak

---

<sup>89</sup> *Ibid. Hlm.20.*



dipengaruhi oleh visi calon presiden yang dianggap mampu mewujudkan negara yang lebih baik dan lebih adil, dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan integritas.

Sebaliknya, pendekatan pragmatis atau realisme lebih berfokus pada faktor-faktor praktis dan konkret yang dapat dihasilkan oleh seorang pemimpin. Dalam hal ini, pemilih menilai calon presiden berdasarkan kemampuan mereka untuk membawa hasil nyata dalam hal pembangunan ekonomi, kestabilan politik, dan keberlanjutan program-program pemerintah yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Pemilih yang mengutamakan realisme cenderung memilih calon yang mereka anggap memiliki keahlian teknis, pengalaman praktis, dan kapasitas untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dengan cara yang efisien dan efektif.<sup>90</sup>

Kemudian pendekatan pragmatis ini berfokus pada hasil yang lebih terukur dan konkret. Pemilih yang memilih berdasarkan realisme mungkin lebih tertarik pada program-program yang ditawarkan calon presiden yang mereka anggap dapat memberikan manfaat langsung, seperti pembangunan infrastruktur, jaminan pekerjaan, atau kebijakan-kebijakan yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Pemilih yang pragmatis sering kali lebih mengutamakan faktor-faktor seperti keamanan, kestabilan ekonomi, dan kecepatan pelaksanaan kebijakan,

---

<sup>90</sup> Aji, Wahyu Trisno. *Niccolo Machiavelli : Analisis Buku II Principe*. Borneo Novelty Publishing, 2024.

daripada nilai-nilai ideal yang sering kali dianggap terlalu abstrak atau sulit diimplementasikan.<sup>91</sup>

Meskipun integritas moral (idealisme) dan pendekatan pragmatis (realisme) dapat terlihat berbeda, keduanya saling melengkapi dalam pemilihan presiden. Pemilih idealis menginginkan pemimpin yang dapat mengangkat moralitas dan etika dalam pemerintahan, serta mengedepankan prinsip keadilan dan kesejahteraan. Namun, pemilih pragmatis ingin melihat hasil nyata yang dapat dirasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebijakan yang mempengaruhi perekonomian, stabilitas politik, dan keberlanjutan pembangunan.

Secara keseluruhan, meskipun idealisme dan realisme sering kali dipandang sebagai dua kutub yang berbeda dalam politik, keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk pilihan politik masyarakat. Pemilih yang berpegang pada idealisme berharap agar pemimpin yang terpilih dapat membawa perubahan moral dan sosial, sedangkan pemilih yang berorientasi pada realisme lebih mengutamakan hasil praktis yang dapat langsung dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pemilihan presiden di Desa Kuta Batu II, terlihat bahwa masyarakat memilih calon presiden berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki. Pemilihan masyarakat di desa Kuta Batu II menunjukkan suatu pendekatan yang berbasis pada keyakinan dan wawasan yang telah terbentuk, serta nilai-nilai yang mereka anut tentang kepemimpinan yang ideal, yang tidak selalu tergantung pada tingkat pendidikan formal yang mereka miliki.

---

<sup>91</sup> *Ibid.*

Meskipun tingkat pendidikan masyarakat di desa ini mungkin bervariasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka cenderung memilih calon presiden berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang sudah mereka peroleh mengenai calon yang mereka pilih. Hal ini menegaskan bahwa meskipun pendidikan sering kali dikaitkan dengan kemampuan untuk berpikir secara rasional atau pragmatis, dalam hal ini, keputusan masyarakat di Desa Kuta Batu II tidak sepenuhnya bergantung pada tingkat pendidikan formal yang mereka miliki.

Sebaliknya, mereka memilih berdasarkan keyakinan terhadap kualitas kepemimpinan calon yang mereka anggap sesuai dengan harapan mereka terhadap masa depan negara, baik itu melalui nilai-nilai moral seperti integritas dan keadilan (seperti pada pilihan Anies Baswedan), maupun ketegasan dan kemampuan menjaga stabilitas (seperti pada pilihan Prabowo Subianto).

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masyarakat yang memilih karena dipengaruhi orang lain; pilihan mereka sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan pribadi. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu berhubungan dengan apakah seseorang memilih berdasarkan idealisme atau realisme. Masyarakat desa Kuta Batu II mengandalkan pengetahuan, naluri, dan keyakinan mereka sendiri dalam membuat keputusan politik, termasuk dalam memilih presiden.

#### **4.3.3 Kebijakan dan Kesejahteraan versus Pandangan Pesimisme**

Dalam konteks pemilihan presiden dan politik secara umum, terdapat dua perspektif utama yang sering muncul dalam cara pandang masyarakat terhadap calon pemimpin mereka: kebijakan dan kesejahteraan (yang berhubungan

dengan idealisme) dan pandangan pesimisme (yang lebih terkait dengan realisme). Kedua perspektif ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam menilai calon pemimpin dan bagaimana mereka melihat masa depan negara. Dalam analisis ini, kita akan membahas perbandingan keduanya, dari perspektif umum menuju ke lebih khusus.

Idealisme dalam pemilihan presiden berfokus pada cita-cita luhur dan visi jangka panjang yang melibatkan perbaikan sosial, kebijakan yang adil, dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Selanjutnya pemilih memilih calon presiden yang dianggap memiliki kebijaksanaan dalam membuat keputusan, serta kemampuan untuk menciptakan kebijakan yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Pemilih yang berpegang pada idealisme melihat pemimpin yang diinginkan sebagai seseorang yang dapat mewujudkan perubahan positif dengan memperhatikan kesejahteraan rakyat, serta menciptakan sistem yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan.<sup>92</sup>

Masyarakat yang mengedepankan idealisme dalam memilih calon presiden menginginkan seorang pemimpin yang dapat mendengarkan aspirasi rakyat, memahami tantangan yang ada, dan merancang kebijakan yang memberi dampak jangka panjang yang positif. Mereka lebih melihat pada visi besar dan arah negara yang lebih baik, meskipun menghadapi tantangan yang mungkin sulit. Pada level ini, nilai-nilai moral dan kebijaksanaan menjadi sangat penting—seorang

---

<sup>92</sup> *Ibid. Hlm 16.*

pemimpin yang ideal harus memiliki kemampuan untuk membawa negara menuju kemajuan tanpa mengorbankan keadilan sosial atau hak asasi manusia.

Di sisi lain, realisme berfokus pada pendekatan praktis dan pesimis terhadap keadaan yang ada. Pemilih dengan pandangan pesimis sering kali melihat bahwa perubahan besar yang idealis sangat sulit dicapai dalam waktu dekat, mengingat kendala dan tantangan yang ada dalam politik, ekonomi, dan sosial. Mereka yang pragmatis dalam pemilihan calon presiden yang mereka anggap mampu menghadapi realitas negara saat ini baik dari segi stabilitas politik, kebijakan yang langsung dapat diimplementasikan, atau keamanan ekonomi.<sup>93</sup>

Pandangan pesimisme dalam hal ini dapat mencerminkan keyakinan bahwa situasi sosial-ekonomi atau politik yang ada sangat sulit untuk diubah secara signifikan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, pemilih dengan pandangan pesimis mungkin lebih memilih calon yang memiliki rekam jejak atau pengalaman dalam mengelola masalah-masalah negara secara praktis dan cepat, bahkan jika perubahan yang diusulkan lebih terbatas dan tidak mencakup visi idealis yang lebih luas. Pandangan ini seringkali mengutamakan kestabilan dan kepastian dalam menghadapi masalah yang ada, bukannya menciptakan perubahan yang revolusioner atau menyeluruh.

Secara umum, idealisme mengedepankan keyakinan pada kemampuan suatu perubahan besar untuk membawa kebaikan, meskipun ada tantangan besar yang harus dihadapi. Pendekatan ini mengarah pada keyakinan bahwa perubahan yang lebih baik dan lebih adil mungkin membutuhkan waktu, tetapi pada akhirnya akan

---

<sup>93</sup> *Ibid.* Hlm.21.

mengarah pada kesejahteraan yang lebih besar bagi masyarakat. Pemilih yang berpegang pada idealisme lebih cenderung memilih pemimpin yang mereka anggap mampu membawa negara menuju kemajuan yang berkelanjutan, meskipun jalan menuju ke sana penuh dengan rintangan dan ketidakpastian.

Sebaliknya, realisme terutama dalam bentuk pandangan pesimisme lebih fokus pada kebutuhan praktis dan respons terhadap kenyataan yang ada. Pemilih dengan pandangan ini mungkin merasa bahwa situasi saat ini sudah cukup buruk atau penuh tantangan, sehingga mereka lebih memilih calon yang dapat memberikan solusi langsung dan terukur untuk masalah-masalah yang ada, daripada menunggu perubahan jangka panjang yang mungkin sulit dicapai. Mereka lebih cenderung mengutamakan stabilitas dan keamanan, serta lebih menerima kenyataan bahwa perubahan besar bisa sangat sulit atau bahkan tidak realistis dalam konteks sosial, ekonomi, atau politik yang ada.

Selanjutnya Tidak terlihat adanya pemilih yang secara eksplisit mengedepankan pandangan pesimis atau pragmatis dalam memilih calon presiden. Sebaliknya, meskipun banyak tantangan yang mereka hadapi, pemilih di Desa Kuta Batu II lebih memilih untuk memilih berdasarkan keyakinan mereka terhadap calon yang dianggap memiliki kualitas moral dan kebijaksanaan yang dapat membawa negara menuju kesejahteraan jangka panjang. Mereka mungkin tidak sepenuhnya percaya bahwa perubahan yang ideal dapat terwujud dalam waktu singkat, tetapi mereka lebih memilih untuk mendukung pemimpin yang mereka anggap dapat memberikan arahan yang benar untuk masa depan yang lebih baik.

Dalam konteks pemilihan presiden di Desa Kuta Batu II, meskipun ada tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memilih berdasarkan visi yang mereka harapkan dari calon presiden, dengan fokus pada kebijaksanaan dan kesejahteraan (idealisme). Pemilih di desa ini memilih calon presiden berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki tentang rekam jejak dan kualitas kepemimpinan calon, serta harapan mereka untuk masa depan yang lebih baik, meskipun mereka menyadari adanya tantangan dalam mewujudkan perubahan tersebut.

Kemudian media berperan penting dalam membentuk pandangan politik masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai kebijaksanaan dan kesejahteraan. Media, baik televisi maupun media sosial, memberikan platform yang memungkinkan masyarakat untuk memperoleh informasi yang lebih luas mengenai calon presiden, visi dan misi mereka, serta rekam jejak yang dimiliki oleh setiap calon. Hal ini sangat penting karena masyarakat tidak hanya bergantung pada informasi langsung dari kandidat, tetapi juga pada representasi yang disajikan oleh media.

Sebagai contoh, televisi sering kali menyajikan tayangan mengenai rekam jejak calon presiden, termasuk prestasi atau masalah yang pernah mereka hadapi, yang menjadi bahan pertimbangan pemilih. Melalui tayangan ini, masyarakat dapat mengevaluasi apakah calon presiden memiliki kualitas kebijaksanaan dalam memimpin yang diinginkan, serta sejauh mana mereka memiliki pengalaman yang relevan untuk memastikan kesejahteraan masyarakat.

Media sosial juga memungkinkan masyarakat untuk melihat berbagai diskusi atau pendapat orang lain tentang calon-calon tersebut, yang membantu mereka mendapatkan perspektif yang lebih luas. Misalnya, saat debat calon presiden disiarkan, masyarakat dapat melihat secara langsung bagaimana calon-calon tersebut mengemukakan ide dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan rakyat, termasuk kebijakan sosial, ekonomi, dan pembangunan.

Dengan akses yang mudah ke televisi dan media sosial, masyarakat di Desa Kuta Batu II dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang calon presiden, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih bijak berdasarkan informasi yang jelas dan objektif. Mengingat banyaknya informasi yang beredar, media juga memiliki tantangan untuk menyampaikan informasi yang seimbang dan akurat, karena adanya potensi bias atau pengaruh tertentu yang bisa mengarah pada ketidakseimbangan dalam penyajian informasi. Oleh karena itu, pemilih perlu menggunakan kemampuan kritis mereka untuk memilih informasi yang valid dan relevan, serta mempertimbangkan rekam jejak calon presiden dalam kaitannya dengan nilai-nilai kesejahteraan dan kebijaksanaan.

Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat desa tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi. Sebagian besar masyarakat memilih untuk mendapatkan informasi melalui televisi, yang sudah menjadi media utama di desa, namun mereka juga memanfaatkan media sosial untuk mendalami lebih lanjut tentang visi, misi, dan karakter calon presiden.

Dengan menggunakan berbagai media, mereka dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kualitas dan kebijaksanaan calon yang mereka pilih.



Sebagai contoh, masyarakat yang aktif mengikuti debat presiden baik melalui televisi atau handphone dapat lebih mudah menilai bagaimana calon presiden menyampaikan kebijakan dan bagaimana mereka mengelola tantangan yang dihadapi negara, yang pada akhirnya akan memengaruhi kesejahteraan mereka sebagai warga negara. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan dalam wawancara:

“Sekarang ini di desa-desa hampir semua masyarakat memiliki televisi di rumah. Dan banyak tayangan tentang pemilihan presiden yang ditayangkan. Kita dapat menyaksikan dengan jelas tentang ketiga pasang calon presiden dan wakil presiden. Selain itu, di sosial media juga dapat kita lihat kita sering melihat tentang ketiga pasang calon presiden dan wakil presiden tersebut”<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa hampir seluruh masyarakat di desa memiliki akses ke televisi di rumah dan juga memiliki handphone, yang memungkinkan mereka untuk mengakses informasi melalui media. Hal ini menunjukkan bahwa media, baik televisi maupun media sosial, memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang ketiga pasangan calon presiden dan wakil presiden. Dengan adanya akses ini, masyarakat dapat dengan mudah mengikuti perkembangan pemilihan presiden, menyaksikan tayangan yang berkaitan dengan calon presiden, dan mengikuti diskusi yang terjadi di media sosial.

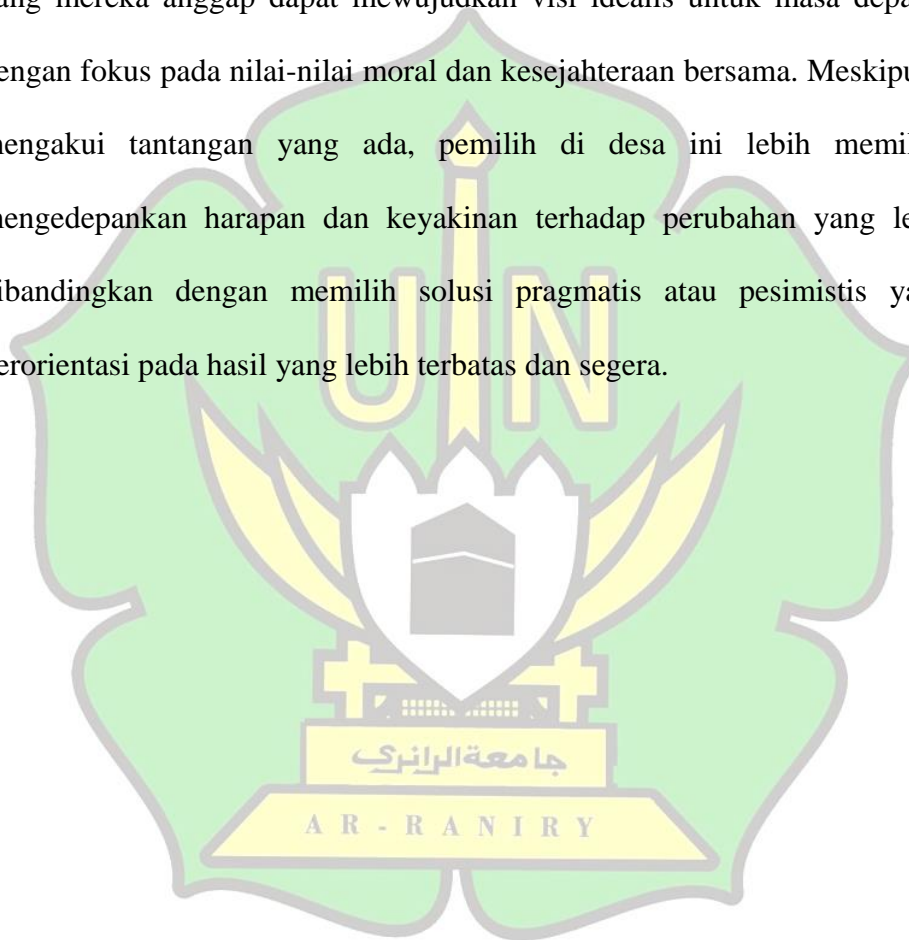
Kemudian mayoritas masyarakat di desa mengaku menonton debat presiden melalui televisi, sementara sebagian lainnya memilih untuk menyaksikan acara tersebut melalui handphone. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun televisi tetap menjadi media utama yang digunakan masyarakat untuk mengikuti acara penting

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Habibie pada tanggal 29 November 2024

seperti debat presiden, perkembangan teknologi dan akses internet melalui handphone turut memudahkan mereka dalam memperoleh informasi.

Kesimpulannya, perbandingan kebijaksanaan dan kesejahteraan versus pandangan pesimisme, masyarakat di Desa Kuta Batu II lebih memilih pemimpin yang mereka anggap dapat mewujudkan visi idealis untuk masa depan negara, dengan fokus pada nilai-nilai moral dan kesejahteraan bersama. Meskipun mereka mengakui tantangan yang ada, pemilih di desa ini lebih memilih untuk mengedepankan harapan dan keyakinan terhadap perubahan yang lebih baik, dibandingkan dengan memilih solusi pragmatis atau pesimistis yang lebih berorientasi pada hasil yang lebih terbatas dan segera.



## **BAB V PENUTUP**

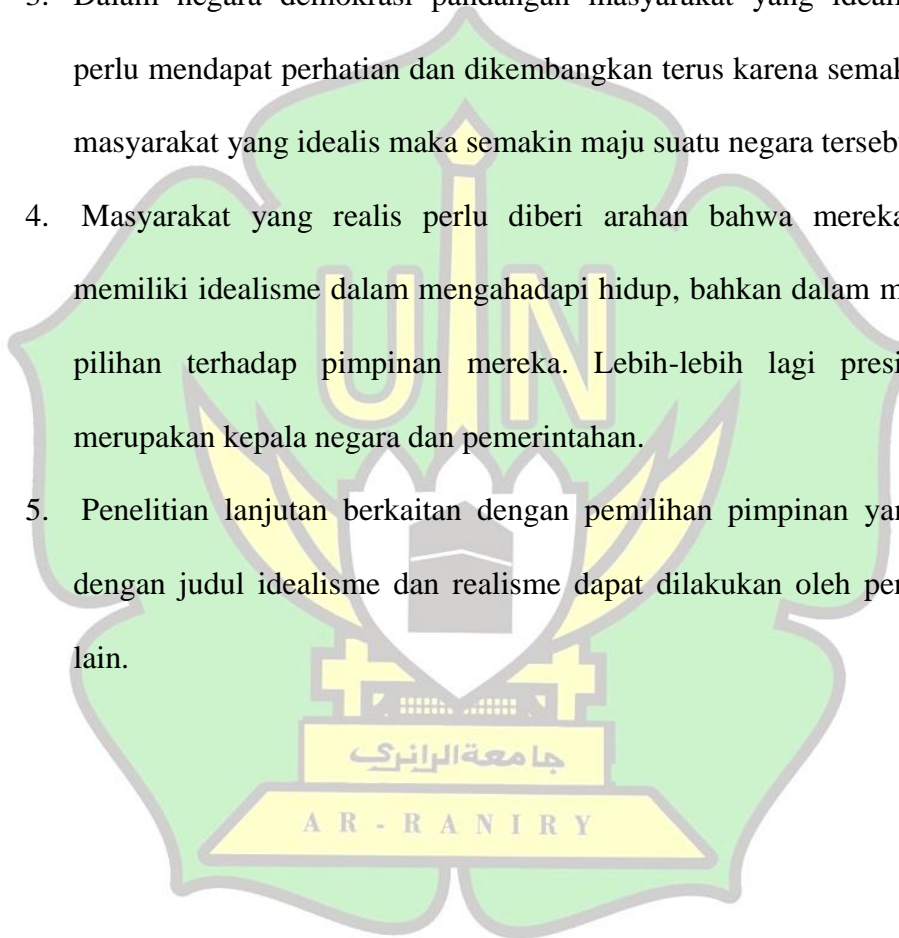
### **1.1 Kesimpulan**

1. Idealisme: Masyarakat dengan pandangan idealisme menganggap bahwa pemilihan presiden adalah sarana untuk memilih pemimpin yang memiliki integritas, visi besar, dan mampu membawa keadilan serta kesejahteraan. Konsep ini menekankan moralitas, kebijaksanaan, dan kepemimpinan yang menjunjung nilai-nilai demokrasi.
2. Realisme: Pandangan ini melihat pemilihan presiden sebagai kewajiban demokrasi yang lebih pragmatis. Pemilih cenderung fokus pada manfaat langsung, seperti program ekonomi, keamanan, atau stabilitas politik. Prinsip ini mendukung pendekatan pragmatis dengan pertimbangan praktis untuk kebutuhan masyarakat.
3. Media memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran politik masyarakat. Informasi yang mereka akses melalui media mendorong mereka untuk mencari calon yang sesuai dengan harapan mereka terhadap keadilan dan kesejahteraan, kebijaksanaan, serta integritas moral.

### **1.2 Saran**

1. Disarankan kepada pemerintah dan juga KIP (Komisi Independen Pemilihan) untuk mensosialisasikan secara baik tentang calon presiden dan visi dan misinya kepada masyarakat sehingga mereka memiliki pandangan yang luas tentang calon presiden yang akan mereka pilih.

2. Pengetahuan masyarakat hendaknya menjadi perhatian oleh pemerintah baik pusat, daerah provinsi, kabupaten, maupun kecamatan. Perlu adanya pemberian pengetahuan, penyuluhan, dan pelatihan serta literasi yang dapat mencerahkan pandangan mereka.
3. Dalam negara demokrasi pandangan masyarakat yang idealis tersebut perlu mendapat perhatian dan dikembangkan terus karena semakin banyak masyarakat yang idealis maka semakin maju suatu negara tersebut.
4. Masyarakat yang realis perlu diberi arahan bahwa mereka haruslah memiliki idealisme dalam menghadapi hidup, bahkan dalam menentukan pilihan terhadap pimpinan mereka. Lebih-lebih lagi presiden yang merupakan kepala negara dan pemerintahan.
5. Penelitian lanjutan berkaitan dengan pemilihan pimpinan yang relevan dengan judul idealisme dan realisme dapat dilakukan oleh peneliti yang lain.



## DAFTAR PUSATAKA

- Alou, Lani LA, Daud M. Liando, and Johny P. Lengkong. "Efektivitas Program Pengelolaan Informasi Dan Dokumentasi Di komisi Pemilihan Umum Provinsi Sulawesi Utara." *Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan* 1.1 (2021): 82-93.
- Anies Baswedan, 'Indonesia Adil Makmur untuk Semua' <https://drive.usercontent.google.com/u/0/uc?id=1O8Nz9mydTGZsvGguvvuWV9PpDZZVKGiN&export=download> diakses 6 November 2024
- Arasid, Mohamad Ikrom, Yusa Djuyandi, and R. Widya Sumadinata. "Strategi Komunikasi Politik Untuk Memperoleh Dukungan Pemuda Dalam Pilkada Kota Serang: Studi Pada Pasangan Calon Syafrudin-Subadri." *Sospol* 8, no. 1 (2022): 62-77.
- Asrudin, Azwar. Thomas Kuhn dan teori hubungan internasional: realisme sebagai paradigma. *Global South Review*, 2014, 1.2: 107-122.
- Burhan Bungin, Metodologi Penulisan Kualitatif. Jakarta: Kencana, 2009. Hal. 115.
- Burhan Bungin, Metodologi Penulisan Kualitatif. Jakarta: Kencana, 2009. Hal.115.
- Dania Rahmi, *Peran dan Pengaruh Media Sosial Dalam Kampanye Pemilihan Presiden*, Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya, Dan Islam, Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Volume 3, 2023.
- Efriza. 2019. Penguatan Sistem Presidensial dalam Pemilu Serentak 2019. . Jakarta. Jurnal Penelitian Politik Vol 16. No. 1.
- Ganjar Pranowo, "Menuju Indonesia Unggul - Gerak Cepat Mewujudkan Negara Maritim yang Adil dan Lestari", [visimisiganjarpranowodanmahfudmd.pdf](https://www.visimisiganjarpranowodanmahfudmd.pdf) diakses 6 November 2024
- Hasil wawancara dengan Alimuddin pada tanggal 29 November 2024
- Hasil wawancara dengan Habibie pada tanggal 29 November 2024
- Hasil wawancara dengan Rizal Ahmad pada tanggal 29 November 2024
- Hati, Silvia Tabah, and Syah Wardi. "Edukasi Pemilih Milenial Pada Ajang Pemilihan Umum dalam Membentuk Perubahan Tatanan Sosial Masyarakat di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan." *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 6, no. 1 (2024).

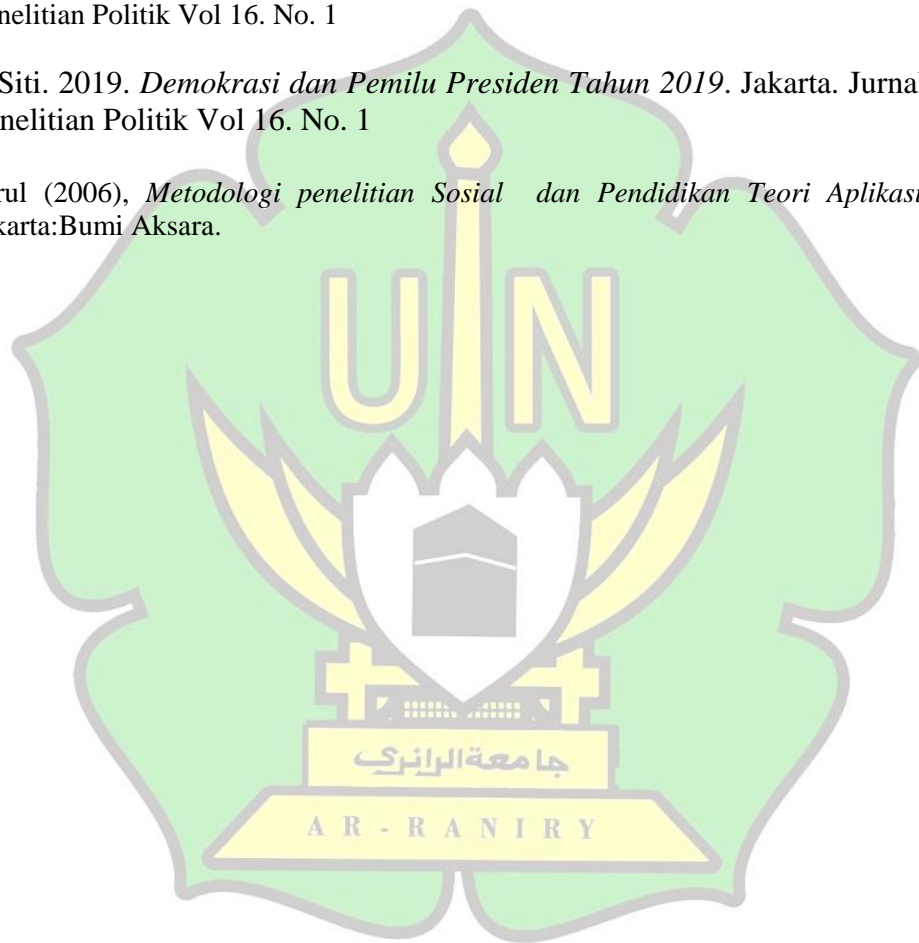
- Hertanto, Hertanto. "Problema dan Tantangan Partisipasi pada Pilkada Lampung 2020 di Masa Pandemi COVID-19." (2021): 117-146.
- Heryanto, Gun Gun. *Media Komunikasi Politik*. IRCiSoD, 2018.
- Hudi, Moh. 2018 *Kedudukan Dan Tanggungjawab Presiden Dalam Sistem Presidensial Di Indonesia*. Mimbar Yustitia Vol. 2 No.2. Hal 174
- Ibrahim, Anzal BP. "Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2014." *Politico: Jurnal Ilmu Politik* 7, no. 1 (2018).
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 34 tentang Pemilihan Umum. Hlm 6
- Indonesia. Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 22 E Ayat 1-6 Tentang Pemilihan Umum. Hlm 14
- Indonesia. Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 22 E Ayat 1-6 Tentang Pemilihan Umum. Hlm 14
- Indonesia. Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 7 Tentang Kekuasaan Pemerintahan. Negara. Hlm 3
- Irawan, Anang Dony. "Pendidikan Pemilih Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilihan Umum Serentak 2019." *JHR (Jurnal Hukum Replik)* 7, no. 1 (2020): 55-70.
- Juhaya, S. Praja, 2020, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta:Kencana.
- Juhaya, S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta:Kencana, 2020
- Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (2024), Idealisme. Diakses 14 Desember 2024. <https://kbbi.web.id/idealisme>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (2024), Masyarakat. Diakses 14 Desember 2024. <https://kbbi.web.id/masyarakat>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (2024), Realisme. Diakses 14 Desember 2024. <https://kbbi.web.id/realisme>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (2024), Realisme. Diakses 14 Desember 2024. <https://kbbi.web.id/pandangan>
- Lestari, Dina. "Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas Di Indonesia." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 4 (2019): 12-16.
- M Daulay. 2010. *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*. Medan. Panjiswaja Press.
- Maghfuri, Amin. "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Pada Awal Era Reformasi (1998-2004)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 14-26.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mariyanti, Eka, Puti Embun Sari, and Siska Lusya Putri. "Analisis Persepsi Pemilih Terhadap Penampilan Calon Dan Dampaknya Terhadap Pemilihan Calon Perempuan Dalam Pemilu 2024." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas* 26, no. 1 (2024): 216-234.
- Minami, Pandangan Mahasiswa Universitas Jambi mengenai Pilpres 2024, Post View 31446. [PANDANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS JAMBI MENGENAI PILPRES 2024 - Universitas Jambi](#) diakses 24 November 2024.
- Mohamad Rosyidin. 2022. *Realisme versus Liberalisme: Suatu Perbandingan Paradigmatis*. Indonesian Perspective. Vol. 7 No. 2. Hal. 134-144
- Morgenthau, Hans J.; Thompson, Kenneth W. *Politik antarbangsa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Morgenthau, Hans. (1948). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. Alfred A. Knopf. Hlm 27 – 28
- Nisa Laitul Ummah, Gaya Komunikasi Calon Preside Dalam Debat Ketiga Pemilihan Umum 2024, Universitas Semarang, 2024. <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2020/G.311.20.0062/G.311.20.0062-15-File-Komplit-20240731075315.pdf> diakses 24 November 2024
- Nur, Emilsyah. "Peran media massa dalam menghadapi serbuan media online." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 1 (2021).
- Nuraini Sarah. 2019. *Netralitas Polri Menjelang Pemilu Serentak 2019*. . Jakarta. *Jurnal Penelitian Politik* Vol 16. No. 1
- Nuzulah, F., Yadri, M., & Fitria (2017). *Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pramagtisme, Eksistensialisme)*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nuzulah, F., Yadri, M., & Fitria (2017). *Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pramagtisme, Eksistensialisme)*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Pardede, M. (2014). Implikasi sistem pemilihan Umum indonesia. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 3(1), 85-99.
- Popper, K., Gombrich, E. H., & Havel, V. (2012). *The open society and its enemies*. Routledge.
- Prabowo Subianto, "Bersama indonesia maju, menuju indonesia emas 2045" <https://mmc.tirto.id/documents/2023/10/26/1276-visi-misi-indonesia-maju-2024-final.pdf?x=2676> diakses 6 November 2024
- Purwono, Fuad Hasyim, Annida Unatiq Ulya, Nurwulan Purnasari, and Ronnawan Juniati. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. Guepedia, 2019.

- Rawls, J. (2017). A theory of justice. In Applied ethics (pp. 21-29). Routledge.
- Sekretaris Desa, Wawancara, 15 Mei 2024, Dokumen Desa Kuta Batu II.
- Sitepu Anthonius, P. *Teori Realisme Hans J. Morgenthau dalam Studi Ilmu Politik dan Hubungan Internasional*. Jurnal Analisis Administrasi dan Kebijakan. Hal 48, Vol 3. No 1
- Sitepu Anthonius, P. Teori Realisme Hans J. Morgenthau dalam Studi Ilmu Politik dan Hubungan Internasional. Jurnal Analisis Administrasi dan Kebijakan. Hal 48, Vol 3, No 1.
- Sitorus, Raja Maruli Tua. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Soedarsono, Soemarno. *Karakter Mengenal Bangsa Gelap Menuju Terang*. Elex Media Komputindo, 2013.
- Soerya HM. 2013. *Menuju Rasionalitas Refleksif dalam Penegakan Hukum*. Jurnal Hukum Yustisia.
- Sorik Sutan. 2019. Penataan Demokrasi dan Pemilu di Indonesia Pasca Reformasi. Jakarta. Jurnal Penelitian Politik Vol 16. No. 1
- Sos, Djudjur Luciana Radjaguguk S. "Gaya Komunikasi Pemimpin." *KOMUNIKASI@2014*: 79.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Yogyakarta, th. 2011, hal. 295
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method), (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.127
- Surbakti Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta. Hal. 213
- Surbakti, R. (1997). Partai, Pemilu dan Demokrasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896-2910
- Wattimena, Reza Alexander Antonius. "Filsafat Kritis Immanuel Kant: Mempertimbangkan Kritik Karl Ameriks terhadap Kritik Immanuel Kant atas Metafisika." (2010).
- Willy Purna S, Nicolaas Warouw, Demokrasi Di Atas Pasir <https://media.neliti.com/media/publications/389-ID-demokrasi-di-atas-pasir-kemajuan-dan-kemunduran-demokratisasi-di-indonesia.pdf> diakses 20 November 2024



- Wingarta, I. Putu Sastra, Berlian Helmy, Dwi Hartono, I. Wayan Mertadana, and Reda Wicaksono. "Pengaruh Politik Identitas terhadap Demokrasi di Indonesia." *Jurnal Lemhannas RI* 9, no. 4 (2021): 117-124
- Yudiatmaja, Wayu Eko. "Politisasi Birokrasi: Pola Hubungan Politik dan Birokrasi di Indonesia." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)* 3, no. 1 (2015): 10-28.
- Yusuf Vreda Adi Wandana, Yusuf Adam Hilman, Jusuf Harsono, Bambang Widyahseno, *Sikap Masyarakat Terhadap Pemilu Presiden 2024: Studi Kasus Desa Jebeng Kecamatan Slahung*, Interaktif: Jurnal Ilmu Sosial, 2022, Vol.14, Hal 117-124.
- Zuhro R. Siti. 2019. *Demokrasi dan Pemilu Presiden Tahun 2019*. Jakarta. Jurnal Penelitian Politik Vol 16. No. 1
- Zuhro R. Siti. 2019. *Demokrasi dan Pemilu Presiden Tahun 2019*. Jakarta. Jurnal Penelitian Politik Vol 16. No. 1
- Zuriah, Urul (2006), *Metodologi penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.



## Lampiran 1. Dokumentasi



Gambar wawancara dengan masyarakat desa Kuta Batu II





## Lampiran 2. Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN  
Jalan Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651-7552921, 7551857; Fax: 0651-7552922  
Website: [www.fisip.uin-ar-raniry.ac.id](http://www.fisip.uin-ar-raniry.ac.id) e-mail: [fisip@ar-raniry.ac.id](mailto:fisip@ar-raniry.ac.id)

Nomor : B-2309/Un.08/FISIP/PP.00.9/12/2024 02 Desember 2024  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa

Yth. Masyarakat Desa Kuta Batu II Kecamatan Lawe Alas  
Kabupaten Aceh Tenggara  
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berkenaan dengan penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, untuk itu kami mohon izin mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini untuk melakukan penelitian dan pengambilan data, adapun nama mahasiswa tersebut sebagai berikut:

Nama : Fitri Sofia Hakim  
Nim : 200801034  
Prodi/Semester : Ilmu Politik / IX  
No.Hp : 085275503228  
Alamat : Jl. Rukoh, Lorong Ibnu Sina  
Judul Skripsi : Pemilihan Presiden Tahun 2024: Idealisme Versus Realisme  
Pembimbing I : Reza Indria, S.HI., M.A., Ph.D

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



*Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri*



### Lampiran 3. Surat Telah Menyelesaikan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA**  
**PENGULU KUTE KUTA BATU II**  
**KECAMATAN LAWE ALAS**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : ~~1168~~SK/K-KB.II/AGR/2024

Berdasarkan surat dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan UIN Ar-Raniry nomor B-2309/Un.08/FISIP/PP/00.9/9/12/2024 tanggal 2 Desember 2024 yang ditujukan kepada masyarakat desa Kuta Batu II Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara, dengan ini saya sebagai Pengulu Desa Kuta Batu II menerangkan bahwa :

Nama : **FITRI SOFIA HAKIM**  
NIM : 200801034  
Prodi : Ilmu Politik  
No Hp : 085275503228  
Alamat : Jl. Rukoh, Lorong Ibnu Sina

Benar nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi yang berjudul Pemilihan Presiden 2024: Idealisme Versus Realisme di Desa Kuta Batu II Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara.

Demikianlah Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kuta Batu II, 7 Desember 2024

Pengulu Kute Kuta Batu II



#### Lampiran 4. Daftar Pertanyaan

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui nama-nama ketiga pasang calon presiden pada pemilihan presiden pada tanggal 14 Februari 2024 yang lalu?
2. Dari media apa Bapak/Ibu mengenal ketiga calon presiden itu?
3. Siapakah presiden yang ideal menurut Bapak/Ibu dari ketiga calon ?
4. Apa alasan Bapak/Ibu memilih presiden ?
5. Apa Bapak/Ibu ada menyaksikan dan mengikuti kompanye/debat Presiden yang ditayangkan di televisi?
6. Apakah Bapak/Ibu mengetahui visi/misi calon Presiden?
7. Apakah Bapak/Ibu mengharapkan adanya peningkatan tetap kesejahteraan dari calon presiden pilihan Bapak/Ibu?
8. Apakah dalam menyalurkan suara dalam pemilihan Presiden Bapak/Ibu ada menerima bantuan tunai langsung?
9. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang: Anies, Prabowo, dan Ganjar?
10. Menurut Bapak/Ibu, mana lebih baik presiden dari Meliter atau sipil?
11. Jika bapak/ibu menyatakan militer, apa alasannya?
12. Jika bapak/ibu memilih sipil, apa alasannya?
13. Menurut Bapak/Ibu apakah masyarakat desa Kuta Batu II menyalurkan suaranya di TPS dalam pemilihan presiden merasa aman atau tanpa paksaan?
14. Apa kesan-kesan yang dapat bapak/ibu ungkapkan dari pemilihan presiden?
15. Apakah Bapak/Ibu mengetahui siapa diantara calon presiden yang menjadi pemenang setelah diumumkan pada TPS-TPS desa Kuta Batu II?